



**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM
ANIME “KOKORO GA SAKEBITAGATTERUNDA”
(Kajian Pragmatik)**

アニメ「心がさけびたがってるんだ」における協調原則の違反

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana

Program Strata 1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

Oleh:

SAUFIKA MEDIATAMA

NIM 13050113120028

S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2018

**PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA DALAM
ANIME “KOKORO GA SAKEBITAGATTERUNDA“
(Kajian Pragmatik)**

アニメ「心がさけびたがってるんだ」における協調原則の違反

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh:

**Saufika Mediatama
NIM 13050113120028**

**S-1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di Universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi / penjiplakan.

Semarang, 03 Mei 2018

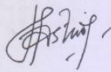
Penulis

Saufika Mediatama

HALAMAN PERSETUJUAN

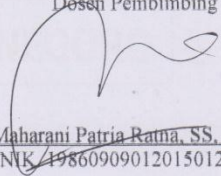
Disetujui

Dosen Pembimbing I



Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd.
NIP. 196701161992032002

Dosen Pembimbing II




Maharani Patria Rama, SS, M.Hum
NIK. ~~19860909012015012028~~

HALAMAN PENGESAHAN

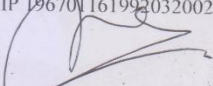
Skripsi dengan judul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama Dalam *Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*” ini diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata-1 Bahasa Dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pada tanggal 03 Mei 2018.

Tim Penguji Skripsi

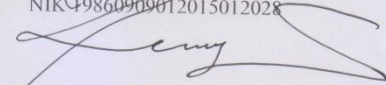
Ketua


Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd.
NIP 196701161992032002

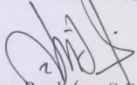
Anggota I


Maharani P. Ratna, S.S. M.Hum.
NIK 49860909012015012028

Anggota II



Reny Wiyasari, S.S. M.Hum
NIP 197603042014042001

Anggota III


Lina Roslinda, S.S. M.Hum.
NIP 198208192014042001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro




Dr. Rizanto Noor, M.Hum
NIP 199903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Orang yang sabar akan menuai kebahagiaan. Orang yang angkuh karena harta kekayaan akan menemui kehancuran.

(Mahabarata; 272)

Barang siapa yang menuntut ilmu karena Allah, niscaya tidak lama lagi akan terlihat pengaruhnya pada ke khusyuannya, ke zuhudannya, dan ke tawadhuannya.

(Hasan Al - Bashri)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang dilimpahkan, dengan kerendahan hati teriring salam dan doa, kupersembahkan karya sederhana ini untuk: Kedua orangtuaku tercinta, terima kasih telah membimbingku dan mengiringi setiap langkahku dengan doa. Terimakasih untuk perjuangan, perhatian, kesabaran, serta cinta dan kasih sayang telah kalian curahkan untuk selalu menjaga dan mendidikku. Terima kasih banyak telah mengajarku arti perjuangan dalam hidup yang sebenarnya.

PRAKATA

Puji syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkah, rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*”. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen-dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan tersebut dapat teratasi. Dari hati yang paling dalam penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Redyanto Noor, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang;
2. Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. dan Maharani P. Ratna, S.S, M.Hum.selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, saran, kesabaran dan motivasi yang diberikan kepada penulis;
3. Zakli Ainul Fadli, M.Hum dan Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum selaku Dosen Wali. Terima kasih atas bantuan, arahan, dan nasehat yang diberikan kepada penulis;
4. Seluruh Dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro semarang. Terima kasih untuk ilmu, bimbingan, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis selama ini.
5. Kedua orang tua tercinta, terima kasih banyak Ibu (Sri Partini Ambarwati) dan Bapak (M. Nurudin) yang tiada henti mengiringi langkahku dengan doa,

senantiasa memberikan semangat, dan saudariku tersayang, Shevira Ba'ita Arkhima yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.

6. Teman-teman sejurusan yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi (Dwi Umi K, Tri Fajar Aprilina, Beta Arum Rizki, Iklima Saskia Widi, dan Nurul Ilimi) terima kasih banyak atas waktu, saran, dukungan dan semuanya yang sudah diberikan. Sukses untuk kita semua! Teman-teman SMP (Mazaya Ghaizani N, Hanifa Amalia P, Evy Silvyani, dan Drivi Mediana) terima kasih sudah selalu menghibur disaat jenuhku. Teman-teman Sastra Jepang angkatan 2013.

Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi orang lain sebagaimana penulis mendapat pelajaran yang berharga selama proses mengerjakannya.

Semarang, 03 Mei 2018

Penulis

Saufika Mediatama

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
INTISARI	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Dan Permasalahan	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Rumusan Masalah	5
1.2 Tujuan Penelitian	5
1.3 Ruang Lingkup	6
1.4 Metode Penelitian	6
1.4.1 Tahap Penyediaan Data.....	6
1.4.2 Tahap Analisis Data	7
1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data.....	8
1.5 Manfaat	8
1.5.1 Manfaat Teoritis	8
1.5.2 Manfaat Praktis	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	11
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11

2.2 Kerangka Teoritis	14
2.2.1 Pragmatik	14
2.2.2 Prinsip Kerjasama	16
2.2.3 Konteks	19
2.2.4 Implikatur.....	22
2.3 Sinopsis Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda	24
BAB III PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA	27
3.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama	27
3.1.1 Maksim Kuantitas	27
3.1.2 Maksim Kualitas	41
3.1.3 Maksim Relevansi.....	43
3.1.4 Maksim Cara	54
BABA IV PENUTUP	61
4.1 Simpulan	61
4.2 Saran	62
<i>YOUSHI</i>.....	63
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	68
BIODATA PENULIS.....	84

INTISARI

Mediatama, Saufika. 2018. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam *Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*". Skripsi, Jurusan Bahasa Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. dan Maharani P. Ratna, S.S, M.Hum.

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pelanggaran maksim prinsip kerjasama dan menjelaskan penyebab terjadinya pelanggaran maksim Prinsip kerjasama dalam *Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*. Data diperoleh dengan metode simak dengan teknik rekam dan catat. Data yang akan dianalisis, mula-mula dialog ditampilkan secara runtut sesuai dengan teks asli serta terjemahannya. Lalu, data dianalisis dengan menjelaskan konteks perakapan. Selanjutnya data mulai dianalisis tuturan yang melanggar prinsip kerja sama, dan dianalisis latar belakang atau penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama pada dialog anime. Yang terakhir adalah data disajikan dengan menggunakan kata-kata.

Hasil penelitian pada *anime* KGS ditemukan pelanggaran pada empat maksim prinsip kerjasama yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas banyak ditemukan dalam *Anime* KGS tersebut. Karena para tokoh pada *Anime* KGS, memberikan informasi yang berlebihan. Selain itu ditemukan pelanggaran terhadap maksim kualitas meskipun hanya satu data karena para tokoh dalam *Anime* KGS banyak yang mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada. Pelanggaran maksim kuantitas dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan, mengajak, dan menghindari pembicaraan dengan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kualitas dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim relevansi dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan dan mengajak mitra tuturnya. Pelanggaran maksim cara dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menolak sesuatu dari mitra tuturnya.

Kata kunci: prinsip kerjasama, pelanggaran, penyebab, anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda.

ABSTRACT

Mediatama, Saufika, 2018. Cooperative principle misuses in *Kokoro Ga Sakebitagattenunda*." Thesis, Japanese Department, Faculty of Humanities, Diponegoro University, Advisors Dra. Sri Puji Astuti, M. Pd. And Maharani P. Ratna, S.S, M.Hum.

The purpose of this study is to explain maxim misuses in cooperative principle and to explain the cause of maxim misuses in *Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*. The data obtained by collecting data method, recording and note taking. Analyzing data will be started by showing the dialogue in order appropriate with the real text along with the translation. Then the data are analyzed by explain the context of the conversations. Next, the utterances which misused of the cooperative principle are analyzed their background or the cause of misused in the characters of anime dialogue. Last, the data is showed by using words.

The result of the study in the KGS anime, the writer found four maxims of the cooperative principle: maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of way. There are many of misused of maxim of quantity in that Anime KGS. The characters in the Anime KGS are giving information too much. Besides that, the writer found the misused of the maxim of quality, although only one data misused because many of the characters of the Anime KGS saying something corresponding with the fact. The background of the misused of the maxim of quantity is the speaker which wanted to make happy, to ask and to avoid the conversation with the other speaker. The misused of the maxim of quality has background that the speaker wanted to make happy the other speaker. The misused of maxim of relevance has background that wanted to make happy and to invite the other speaker. The last is the misused of maxim of way has background that the speaker wanted to avoid something from the other speaker.

Keywords: cooperative principle, misused, cause, anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Kegiatan percakapan menduduki porsi yang sangat besar dan penting dalam komunikasi antarpersonal. Kegiatan berkomunikasi terdapat dalam kegiatan bertutur yang selalu hadir dalam kehidupan bermasyarakat, baik pada saat bersama teman, anggota keluarga, maupun bersama-sama dengan orang lain. Komunikasi berupa percakapan dapat ditemukan dalam film, televisi, radio, telepon ataupun percakapan bertatap muka secara langsung. Film menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013; 392) adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan diputar dalam bioskop). Muchlisin (2012) Secara harfiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* yang berarti gerak dan *tho* atau *phytos* yang berarti cahaya. Serta *graphie* atau *grhap* dapat berarti tulisan, gambar atau citra. Film, juga dikenal sebagai movie, atau gambar hidup, dan film teater atau foto bergerak, merupakan serangkaian gambar diam, yang ketika ditampilkan pada layar akan menciptakan ilusi gambar bergerak karena efek fenomena phi.

Dalam film terdapat percakapan antartokoh yang memiliki makna dalam setiap tuturannya. Tuturan yang ada pada dialog digunakan sebagai alat atau simbol dalam menuangkan ide atau gagasannya. Suatu tuturan pasti mempunyai maksud serta faktor yang melatarbelakangi penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur.

Dalam hal ini prinsip kerja sama dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan, agar tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima secara efektif oleh lawan tutur. Tetapi, di dalam kehidupan nyata atau di dalam dialog film tuturan tokoh seringkali melanggar prinsip kerja sama dalam berkomunikasi, yang nantinya akan menyebabkan percakapan antara penutur dan lawan tutur tidak berjalan lancar, seperti contoh dialog di bawah ini:

Dialog (1) dituturkan oleh Jun dan Mamanya saat Jun pulang setelah melihat Hotel Istana yang ada di atas gunung. Jun memberitahu Mamanya bahwa tadi dia melihat Papanya keluar dari Hotel Istana dengan seorang wanita tetapi, wanita itu bukan Mamanya.

- (1). Jun :(1.1) パパだねお城から出てきたの。
 Papa dane oshirokara detekitano.
 ‘Papa baru saja keluar dari istana!’
- Mama :(1.2) お城？
 Oshiro?
 ‘Istana?’
- Jun :(1.3) うん. お山の、パパ王子様だたのお姫様、ママじゃなくけど。
 ママ、ご飯作ってだから舞踏会いてな方の. ああ.. もしかいてマ
 マ魔女だったりするの？でも、帰途いい魔女ね.. われ魔女はも
 っと...

Un, oyamano, papa ojisamadatanooohimesama, mama janakudakedo.. mama, gohantsukuttedakara butokaitenakatano. Aa,, moshikaite mama majodattarisuruno? Demo, kitoiimajone.. waremajohamoto.....

‘Iya, istana yang ada di gunung. Papa terlihat seperti pangeran! Sang putri bukan Mama. tapi.. Apa Mama kangen untuk menari? Karena Mama terus memasak? Tunggu, mungkinkah Mama seorang penyihir? Tapi aku pikir Mama seorang penyihir yang baik. Penyihir jahat sudah banyak....’

(KGS. 2015. 00:02:00)

Tuturan (1.3) dikatakan melanggar prinsip kerjasama, maksim kuantitas karena Jun memberikan informasi yang berlebihan kepada Mamanya. Agar tuturan (1.3) tidak melanggar, Jun seharusnya hanya memberikan informasi yang dibutuhkan oleh Mamanya saja seperti, *Un, oshiro. Oyama no...* yang berarti “iya Istana yang ada di atas gunung.”

Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (1.3) di atas, dilatarbelakangi oleh kepolosan Jun yang mempercayai dongeng tentang pangeran yang hidup di Istana bersama sang putri. Dari kepolosan itu ia menganggap Hotel Istana itu sebagai Istana sungguhan, Papa dan wanita yang keluar dari Hotel itu adalah pangeran dan putri yang tinggal di istana itu.

Pelanggaran prinsip kerja sama juga ditemukan dalam contoh dialog di bawah ini:

Dialog (2) dituturkan oleh Jun dan Papanya. Jun melihat Papanya berkemas pergi dari rumah setelah bercerai dengan Mamanya. Jun khawatir melihat Papanya pergi dari rumah, lalu Jun memulai berbicara dengan Papanya.

- (2) Jun : (2.1) パパ.. ねっどこ行くの? ねえ, あっあのねママとケンカしたんならね. 順が仲直りさせてあげる.. だからねパパは今までどおりに...
- Papa.. nedoko ikuno? Nee, a anone Mama to kenkashitannarane. Jun ga nakanaorisaseteageru... dakarane papa ha ima made doorini...*
- ‘Papa.. Hei, kemana papa akan pergi? Hei.. jika papa bertengkar dengan mama, aku akan membantu mu! Jadi papa dapat tinggal di sini seperti biasa..’
- Papa : (2.2) 順, お前は.. 本当におしゃべりだな... 全部 お前のせいじゃないか.
- Jun, omae ha.. Hontou ni osyabedana.. Zenbu omae no seijanaika.*
- ‘Jun, kau sungguh banyak bicara.. Ini semua kesalahanmu tahu enggak?’
- (KGS. 2015. 00:06:00)

Tuturan (2.2) melanggar prinsip kerja sama, maksim relevansi, karena Papa tidak memberikan kontribusi yang baik kepada Jun. Agar tidak melanggar seharusnya Papa memberikan kontribusi yang baik kepada Jun seperti, ‘*Papa wa Mama to wa tatakatte inaiga, Papa wa Mama to Jun to futatabi isshoni irarenai..*’ yang berarti, ‘Papa tidak bertengkar dengan Mama, tapi Papa tidak bisa tinggal dengan Mama dan Jun lagi..’. Pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (2.2) di atas, memunculkan kritik yang menjatuhkan Jun karena, Jun terlalu banyak bicara. Menurut Papa semua ini disebabkan oleh kebiasaan Jun yang banyak bicara itu.

Dari contoh dialog di atas, peneliti menduga bahwa masih banyak lagi dialog yang tuturannya melanggar prinsip kerja sama. Apabila terdapat pelanggaran prinsip kerja sama, komunikasi antara penutur dan lawan tutur tidak

berjalan lancar. Akibatnya tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh lawan tutur.

1.1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik permasalahan sebagai berikut:

1. Maksim apa saja yang dilanggar dalam prinsip kerja sama yang terdapat pada anime *Kokoro Ga Sakebitterunda*?
2. Mengapa terjadi pelanggaran prinsip kerjasama dalam anime *Kokoro Ga Sakebitterunda*?

1.2 Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan maksim apa saja yang dilanggar dalam prinsip kerja sama yang ada pada percakapan film anime KGS.
2. Menjelaskan latarbelakang terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama.

1.3 Ruang Lingkup

Setiap penelitian mempunyai batasan masalah dengan tujuan agar penelitian tersebut tidak melebar dari permasalahan yang ditentukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian merupakan keseluruhan dialog yang dituturkan oleh tokoh pada film anime KGS.
2. Data mengandung pelanggaran prinsip kerja sama.

1.4 Metode Penelitian

Ada tiga tahap upaya strategi yang berurutan dalam memecahkan masalah yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5-7).

1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data secukupnya. Mahsun (2005:90) menyatakan bahwa metode ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan. Di dalam metode simak, akan digunakan teknik rekam dan catat. Teknik rekam digunakan dengan cara mengunduh anime KGS melalui komputer dan kemudian mencatat data yang telah disimak dengan mentranskripsikannya. Selanjutnya,

peneliti akan mengklasifikasikan percakapan mana saja yang melanggar prinsip kerja sama serta menganalisis latar belakang pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam data. Tahapan-tahapan yang dilakkan adalah :

1. Mengunduh anime KGS dan menyimak anime tersebut.
2. Mentranskrikan dialog dalam anime.
3. Validitas dialog yang akan diteliti oleh pembicara asli bahasa Jepang.
4. Mengidentifikasi tuturan mana yang melanggar prinsip kerja sama.
5. Menganalisis penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama pada tuturan yang teridentifikasi melanggar.
6. Memberikan nomor pada setiap data yang melanggar prinsip kerja sama untuk memudahkan proses analisis.

1.4.2 Tahap Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kontekstual. Rahardi (2005: 16) menyatakan, analisis kontekstual adalah cara-cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan identitas konteks-konteks yang ada. Mula-mula data dianalisis dengan menjelaskan konteks percakapan. Lalu menyertakan dialog secara runtut sesuai dengan teks asli serta terjemahannya. Selanjutnya peneliti mulai menganalisis tuturan yang melanggar prinsip kerja sama pada dialog

anime KGS, dan menganalisis latar belakang atau penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama.

1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam skripsi ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 145) menyatakan bahwa, metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya. Pada penelitian ini data yang di sajikan tidak menggunakan tanda dan lambang-lambang. Oleh karena itu, peneliti tidak menggunakan metode penyajian data formal tetapi metode penyajian data informal. Dengan kata lain, hasil skripsi ini disajikan dalam bentuk kata kata biasa saja, namun sangat teknis sifatnya.

1.5 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan ilmu bahasa (pragmatik). Khususnya pada penelitian pelanggaran prinsip kerja sama. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi tentang prinsip kerja sama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada mengenai pelanggaran prinsip kerja sama, sehingga dapat dijadikan referensi. Tujuan dalam penelitian ini juga diharapkan dapat memberi masukan bagi pihak-pihak yang tertarik untuk mempelajari dunia linguistik khususnya bidang pragmatik.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan. Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, permasalahan, tujuan, pembatasan masalah, metode penelitian, manfaat serta sistematika pembahasan.

Bab II: Tinjauan pustaka yang menjabarkan tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu berisi penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya. Selanjutnya landasan teori yakni teori yang secara langsung berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti dan dikaji sebagai landasan atau acuan dalam penelitian ini yaitu mengenai pelanggaran prinsip kerjasama latar belakang pelanggaran prinsip kerjasama dengan pendekatan pragmatik.

Bab III: Pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pemaparan hasil dan pembahasan tentang uraian lebih lanjut pelanggaran prinsip kerjasama dan latar belakang pelanggaran prinsip kerjasama pada anime KGS.

Bab IV: Penutup. Berisi kesimpulan yang telah didapatkan dari hasil analisis pelanggaran prinsip kerjasama dan latar belakang pelanggaran prinsip kerjasama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian terdahulu yang berkenaan dengan pelanggaran prinsip kerja sama sudah banyak dilakukan. Walaupun demikian, ternyata penelitian yang lebih spesifik berupa pelanggaran prinsip kerja sama dengan objek bahasa asing seperti bahasa Jepang belum banyak dilakukan.

Salah satu penelitian yang bertema mirip telah dilakukan oleh Anharudin (2016) yakni “Pelanggaran dan Pematuhan Prinsip Kerja Sama pada Humor Komik Kureyon Shinchan Volume 3.”. Penelitian ini dilakukan Anharudin dengan tujuan mengklasifikasi teknik humor yang digunakan dalam komik dari 15 teknik yang ada. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi pelanggaran dan pematuhan prinsip kerjasama yang ada pada tuturan di dalam komik, serta menjelaskan respon yang dilakukan mitra tutur ketika menanggapi humor yang disampaikan penutur melalui prinsip pragmatik yang dipahaminya. Pada penelitian ini Anharudin menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran secara deskriptif untuk menjabarkan penelitiannya. Dalam menganalisis, Anharudin menggunakan teori pragmatik, teori prinsip kerjasama, teori konteks, teori implikatur, dan teori humor. Dari hasil penelitiannya, Anharudin menemukan, teknik humor yang digunakan yakni empat

teknik kesalahpahaman, empat tuturan teknik melebih-lebihkan, tiga tuturan teknik harafiah, tiga tuturan teknik hinaan, dan tiga tuturan teknik jenaka. Kemudian, dua tuturan melanggar maksim kuantitas, dua tuturan melanggar maksim kualitas, enam tuturan melanggar maksim relevansi, dan empat tuturan melanggar maksim cara. Sedangkan pematuhan terdapat tiga tuturan mematuhi maksim kualitas, satu tuturan mematuhi maksim relevansi, dan satu tuturan mematuhi maksim cara. Lalu, respon yang muncul dengan adanya humor yakni delapan tuturan respon marah, tujuh tuturan respon bingung, dua tuturan respon kaget, satu tuturan respon penasaran, satu tuturan respon takut, dan satu tuturan respon tertawa, serta satu data tanpa memperlihatkan adanya tuturan respon. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa humor pada komik *Kureyon Shinchon* lebih banyak muncul karena tuturan yang tidak disengaja. Adanya penyebab tertentu dari aspek kebahasaan pada tuturan komik menjadikannya sebuah kelucuan tersendiri. Percakapan dalam komik lebih menonjolkan kepolosan tokoh Shinchon. Pelanggaran dan pematuhan prinsip kerja sama tersebut menunjukkan karakteristik bahwa, komunikasi yang tidak sesuai atau janggal sering melanggar maksim relevansi yang sekaligus memunculkan teknik kesalahpahaman dengan respon bingung dari mitra tutur. Sedangkan, tuturan yang terlalu apa adanya mematuhi maksim kualitas dengan teknik melebih-lebihkan dan harfiah menimbulkan marah mitra tutur. Hal tersebut menyebabkan pembentukan humor.

Selain Anharudin, ada pula penelitian lain yang berhubungan dengan pelanggaran prinsip kerja sama, yaitu Muldan (2007) yakni “Analisis Unsur Humor yang Merupakan Pelanggaran terhadap Prinsip Komunikasi Menurut Grice dalam Yonkoma Manga Yukaina Senryuu Goshichigo.” Penelitian Muldan ini dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam lagi mengenai unsur humor yang terdapat dalam komik strip tersebut. Pada penelitian ini, Muldan menggunakan metode kajian kepustakaan yang sangat membantu dalam mengumpulkan data atau naskah tertulis yang berfungsi sebagai sumber data. Dalam menganalisis, Muldan menggunakan teori humor *Incongruity Ross*, dan teori implikatur berdasarkan prinsip kerjasama Grice. Dari hasil penelitiannya Muldan berpendapat bahwa, terkadang sebagai pelaku atau sebagai penikmat tidak mengetahui unsur apa dan bagaimana sebuah tuturan dapat memunculkan suatu humor yang memberikan efek bahwa cerita dalam komik dapat membuat tertawa. Dalam penelitiannya ditemukan, dua pelanggaran maksim kualitas, tiga pelanggaran maksim hubungan, dan empat pelanggaran maksim cara. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa humor muncul karena adanya pelanggaran kerjasama dalam komunikasi atau percakapan.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Anharudin dan Muldan adalah pada permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anharudin dan Muldan dengan penelitian ini adalah pada fokus penelitiannya. Anharudin dan Muldan meneliti kajian humor yang terdapat pada komik atau *manga*, sedangkan

pada penelitian ini, peneliti hanya terfokus atau membatasi diri pada pelanggaran serta penyebab pelanggaran prinsip kerja sama dengan data yang digunakan berupa *anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda*.

2.2 Kerangka Teoritis

Subkajian penelitian ini menjelaskan definisi pragmatik, prinsip kerjasama Grice, konteks, dan implikatur.

2.2.1 Pragmatik

Morris, Crystal, serta Hartman dan Stork (1973:926) membagi ilmu tentang tanda atau semiotik menjadi tiga yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Tanda-tanda yang dimaksud adalah bahasa yang berawal dari suatu pemikiran dan kemudian berkembang menjadi pragmatik sebagai salah satu cabang ilmu linguistik. Pragmatik terus mengalami perkembangan, ditandai dengan banyaknya teori-teori yang digunakan oleh para linguis.

Leech (1999:3) menyebutkan bahwa dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan penutur atau pengguna bahasa. Parker (dalam Kunjana, 2005:48-49) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Sedangkan menurut Jacob L. Mey (1993:4) mengatakan bahwa pragmatik, adalah ilmu bahasa yang mempelajari

kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu.

Menurut Yule (2014:3-4) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Selain itu, Yule juga menyebutkan batasan mengenai ilmu pragmatik. Batasan-batasan tersebut adalah:

1. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.
2. Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.
3. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.
4. Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Koizumi (1993:281) mengatakan bahwa penggunaan bahasa pragmatik tidak hanya dikategorikan pada menganalisis atau meneliti suatu kata atau tuturan. Penyampaian bahasa dapat diletakkan pada situasi atau tuturan. Kalimat yang menjadi sebuah tuturan, dapat memiliki makna yang tepat untuk pertama kalinya dalam suatu keadaan dimana suatu tuturan tersebut dapat digunakan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi tertentu dan terkait dengan konteks atau mengkaji maksud penutur.

2.2.2 Prinsip Kerja Sama

Grice (dalam Leech, 2011:11) mengemukakan bahwa dalam prinsip kerja sama terdapat empat maksim, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Maksim-maksim tersebut merupakan unsur dalam percakapan baik yang dipatuhi maupun tidaknya akan mempengaruhi makna sebuah tuturan. Dengan kata lain prinsip kerja sama memunculkan implikatur. Berikut penjelasan maksim-maksim tersebut:

2.2.2.1 Maksim Kuantitas (量の公理)

Penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, seformatif mungkin, dan tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur.

Contoh:

- (1) A : *Did you drink all the bottles of in the fridge?*
 ‘Apa kamu meminum semua beer dalam kulkas?’
 B : *I drank some.*
 ‘Aku minum beberapa.’

Tuturan tersebut B mematuhi maksim kuantitas karena memberikan informasi yang singkat dan jelas kepada A. Informasi tersebut mengandung implikasi bahwa B tidak menghabiskan semua bir.

2.2.2.2 Maksim Kualitas (品質の公理)

Peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta itu harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh:

- (2) *Queen Victoria has made of iron.*
 ‘Ratu Victoria terbuat dari baja’

Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak mungkin jika manusia yakni Ratu Victoria terbuat dari baja. Tuturan yang melanggar maksim ini mengandung implikatur bahwa Ratu Victoria merupakan orang yang kuat secara kiasan.

2.2.2.3 Maksim Relevansi (関係の公理)

Agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang dituturkan.

Contoh:

- (3) A : *What do you do?*
 ‘Apa yang kamu lakukan?’
 B : *I'm a teacher.*
 ‘aku seorang guru.’
 A : *Where do you teach?*
 ‘Di mana kamu mengajar?’
 B : *Outer Mongolia.*
 ‘pinggiran Mongolia.’
 A : *Sorry I asked!*
 ‘maaf telah bertanya.’

Pada percakan di atas B mematuhi maksim relevansi karena menjawab pernyataan A dengan benar. Jawaban yang selalu singkat dari tuturan B berkesan bahwa dia sedang tidak ingin bicara. Oleh karena itu, A meminta maaf telah mengganggu B.

2.2.2.4 Maksim Cara (関係の公理)

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama.

Contoh:

- (4) A : *Is your house at Brook street?*
 ‘Apakah rumahmu di jalan Brook?’
 B : *yes right!*
 ‘Ya benar!’
 A : *Witch it’s?*
 ‘Yang mana?’
 B : *Witch doesn’t green one.*
 ‘Yang bukan warna hijau.’

Tuturan B tersebut tidak mematuhi maksim cara karena menjawab dengan tidak lugas atau jelas. Dengan jawaban tersebut bisa jadi rumahnya berwarna merah, biru, putih, dan lain sebagainya.

Wijana (dalam Nadar, 2009:26) menjelaskan agar proses komunikasi dapat berjalan lancar diperlukan kerja sama antara penutur dan mitra tutur. Lancarnya kerja sama tersebut terpenuhi dengan melaksanakan kehendak dari maksim-maksim tersebut di atas.

Grice (dalam Nadar, 2010:38) prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimnya sebagai berikut:

- a. Maksim Kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka kontribusi yang diharapkan adalah anda memberi dua buah obeng; bukan tiga atau satu.
- b. Maksim Kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak mengharapkan anda untuk memberikan garam atau tepung. Atau kalau saya membutuhkan sendok teh, maka saya tidak mengharapkan anda memberikan sendok makan.
- c. Maksim Relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.
- d. Maksim Cara, saya mengharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukan dan melaksanakannya secara rasional.

2.2.3 Konteks

Pada kajian pragmatik, situasi tutur merupakan salah satu hal terpenting dalam sebuah tuturan. Wijana (2009:15) dan Leech (1993:19) mengemukakan aspek-aspek situasi tuturan, yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. Wijana (2011:15-17) mengemukakan sejumlah aspek yang harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik, aspek-aspek itu adalah sebagai berikut:

1) Penutur dan Lawan Tutur

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek

yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan tingkat keakraban.

2) Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dari tuturan yang bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim bersifat ko-teks, sedangkan konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam linguistik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur. Konteks berperan untuk membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

3) Tujuan Tuturan

Bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan . dalam hubungan itu bentuk-bentuk tuturan yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Atau sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan maksud yang sama.

4) Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadi dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai identitas yang konkret dan jelas siapa penutur dan lawan tuturnya serta waktu dan tempat pengutaraannya.

5) Tuturan sebagai Produk Verbal

Tuturan yang digunakan di dalam pragmatik seperti dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Seperti tuturan, *apakah rambutmu sudah panjang?* dapat ditafsirkan sebagai pernyataan perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan bahwa ada perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan.

Selain Wijana seorang linguis Dell Hymes mencetuskan aspek-aspek mengenai konteks dalam teorinya yang bernama "*Model of Speaking*". Aspek-aspek yang terdapat dalam teori Hymes (1972:55-60) yaitu:

1. *Setting and Scene*
Setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya pembicaraan. Sedangkan *scene* adalah *psychological setting* atau situasi psikologis pembicara.
2. *Participants*
Participants adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah peristiwa tutur. Baik itu penutur maupun lawan tutur.
3. *Ends*
Ends adalah *goal of communication*, yaitu maksud atau tujuan dalam sebuah peristiwa tutur.
4. *Acts*
Acts mengacu pada bentuk tuturan dan isi dari tuturan tersebut. Bentuk tuturan dapat berhubungan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan apa hubungan yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key*
Key mengacu pada ekspresi penutur dan lawan tutur saat peristiwa tutur berlangsung.
6. *Instrumentality*
Instrumentality mengacu pada gaya bahasa dalam sebuah peristiwa tutur. Baik gaya bahasa formal maupun informal.
7. *Norms*
Norms mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Aturan-aturan ini membatasi apa yang seharusnya dibicarakan dan apa yang seharusnya tidak

dibicarakan, serta bagaimana penutur dan lawan tutur menanggapi pembicaraan tersebut.

8. *Genres*

Genre mengacu pada bentuk penyampaian. Seperti permintaan maaf, berdoa, pepatah, narasi, dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian konteks menurut para linguis, maka dapat disimpulkan bahwa konteks berperan untuk membantu lawan tutur dalam menafsirkan maksud yang ingin disampaikan oleh penutur.

2.2.4 Implikatur

Pada dasarnya implikasi merupakan istilah yang digunakan dalam ranah logika maupun semantik dengan sudut pandang tertentu, tetapi saling tumpang tindih. Bussmann (1996:220-221) menjabarkan implikasi menjadi lima konsep.

- a. *Material implication*, yakni implikasi digunakan untuk membahas kebenaran dan kesalahan dari suatu fakta yang disesuaikan dengan tuturannya.

Contoh:

(tuturan salah) *if London is on the Thames, then $3 \times 3 = 10$.*

(tuturan benar) *if $3 \times 3 = 10$, then London is on the Thames.*

- b. *Logical implication*, yakni hubungan metalinguistik antara dua proposisi atau lebih.

Contoh:

All humans are mortal and socrates is a human. (maka Socrates merupakan makhluk hidup)

- c. *Strict implication*, yakni hubungan implikasional dalam logika modalitas. Hal ini dikaji mendalam di dalam subbab modalitas. Contoh: *may, can, will, should*, dll
- d. *Semantic implication*, yakni interpretasi lebih tajam mengenai makna berdasarkan bahasa natural. Hal ini dilihat melalui patokan makna leksikal yang sesuai dengan aturan bahasa.
- e. *Contextual implication*, yakni pelebaran konsep implikasi dengan aspek pragmatik. Secara lebih umum, dalam kajian pragmatik disebut dengan konteks tuturan. Implikasi dilihat dari bagaimana pengaruh situasi ujar terhadap sebuah percakapan.

Berbeda dengan konsep tersebut, Grice (dalam Rustono, 1999:86-87) mengemukakan bahwa implikatur terdapat dua jenis, yakni implikatur percakapan khusus yang kemunculannya memerlukan konteks khusus dan implikatur percakapan umum yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Selanjutnya juga dapat dijabarkan secara mendasar bahwa implikatur merupakan sebuah proposisi yang diimplikasikan melalui ujaran dari sebuah kalimat dalam suatu konteks, sekalipun proposisi itu sendiri bukan suatu bagian dari hal yang dinyatakan sebelumnya.

Implikatur merupakan subkajian dalam pragmatik. Menurut Brown, Grice dan Yule (1988:31) istilah implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang

mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur.

Berdasarkan dari dua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa implikatur merupakan kajian yang lebih menitikberatkan pada maksud apa yang ingin disampaikan oleh penutur.

2.3 Sinopsis Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda

Anime Kokoro Ga Sakebitagatterunda sebuah film animasi yang bercerita tentang kehidupan seorang anak bernama Jun. Jun adalah anak yang ramah dan ceria, tetapi keceriaan Jun berubah setelah orang tuanya berpisah. Jun merasa bahwa dialah yang menyebabkan orang tuanya berpisah. Sejak saat itu, Jun berubah menjadi anak yang pemurung bahkan pendiam. Karena terlalu pendiam, Jun sampai-sampai semua orang mengira kalau Jun itu bisu. Kemudian seiring berjalannya waktu Jun berubah dari anak-anak menjadi seorang remaja yang duduk di bangku SMA. Saat di sekolah, wali kelas Jun mengumumkan kalau akan ada acara penggalangan dana, dan beliau mempersilahkan murid-muridnya untuk mencalonkan diri menjadi panitia. Tetapi, tidak ada murid yang ingin menjadi panitia. Karena tidak ada murid yang mencalonkan diri, wali kelas Jun memutuskan untuk memilih sendiri siswa-siswa yang akan menjadi panitia, siswa-siswa itu ialah Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, Nito Natsuki. Seluruh siswa yang terpilih itu terkejut, termasuk Jun. Jun ingin menolak tapi ia takut

berbicara. Jun tidak punya cara lain untuk menolak menjadi panitia selain dengan berbicara mengutarakan rasa ketidaksetujuannya atas pemilihan panitia itu. Pemilihan panitia penggalangan dana membuat Jun terpaksa berbicara agar ia dapat mengutarakan pendapatnya kepada wali kelas dan seluruh teman sekelasnya. Tetapi semua itu tidak berjalan seperti yang dia inginkan. Saat Jun berusaha berbicara untuk mengutarakan pendapatnya tiba-tiba ia merasakan sakit perut yang membuatnya berlari menuju toilet. Saat Jun ada di toilet seluruh teman satu kelasnya bahkan wali kelasnya pun terkejut, karena mendengar Jun berbicara untuk pertama kalinya.

Namun ternyata peristiwa Jun berbicara untuk pertama kalinya, tidak mengubah keadaan, Jun tetap menjadi panitia penggalangan dana di sekolahnya bersama dengan ketiga teman sekelasnya mewakili seluruh kelas XI. Jun mendapatkan tugas membuat naskah musikalisasi puisi yang akan ia tampilkan. Takumi bertugas mengaransemen musik dan lagu, Daiki bertugas membuat dekorasi yang akan mereka gunakan nanti, dan Nito bertugas membuat dan melatih koreografi. Cerita musikalisasi yang akan ditampilkan Jun peroleh dari kejadian yang menimpa dirinya. Ia bahkan menjadi tokoh utama dalam pentas tersebut. Selama membuat cerita, membuat lagu, dan berlatih bersama teman-temannya, Jun menjadi lebih dekat dengan Takumi. Karena kedekatan itu Jun mulai memiliki perasaan istimewa kepada Takumi, teman sesama panitianya. Jun menaruh perasaan suka kepada Takumi karena sikap Takumi kepada Jun yang sangat baik.

Tetapi semua itu hanya perasaan Jun sepihak saja karena pada malam sebelum pentas, Jun baru mengetahui sebenarnya Takumi menyimpan rasa suka kepada Nito. Hal tersebut membuat Jun merasa tersakiti dan terkhianati, ia pun pergi. Keesokan harinya Jun tidak juga datang kesekolah, padahal ia sudah ditunggu oleh seluruh teman-teman dan wali kelasnya. Semua teman satu kelasnya merasa sangat khawatir dengan Jun dan nasib pentas musikalisasi kelas mereka. Takumi yang juga khawatir memutuskan untuk pergi mencari Jun hingga ke Hotel Istana yang sudah menjadi gedung kosong di atas gunung. Ia masuk ke dalam Hotel untuk memeriksa barangkali Jun ada di dalam. Ternyata Jun memang ada di dalam, di salah satu kamar sedang merenung sendirian.

Takumi berbicara dan membujuk Jun agar mau ikut datang ke sekolah dan tampil dalam pentas. Awalnya Jun enggan pergi ke sekolah tetapi, setelah Jun berbicara dan mendengarkan Takumi, akhirnya Jun mau kembali ke sekolah dan tampil bersama teman-teman sekelasnya di segmen terakhir acara.

BAB III

PELANGGARAN PRINSIP KERJASAMA

3.1 Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian pada *Anime* KGS, ditemukan pelanggaran pada empat maksim prinsip kerjasama yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Dalam bab ini juga dijelaskan penyebab terjadinya pelanggaran pada empat maksim prinsip kerjasama dalam *Anime* KGS. Pembahasan pelanggaran maksim prinsip kerjasama dan penyebab terjadinya pelanggaran dalam bab ini dijelaskan secara integratif.

3.1.1 Maksim Kuantitas

Data 1

- Jun : (1.1) パパだねお城から出てきたの?
Papa dane oshirokara detekitano.
'Papa baru saja keluar dari istana!'
- Mama : (1.2) お城?
Oshiro?
'Istana?'
- Jun : (1.3) うん.お山の,パパ王子様だたのお姫様,ママじゃなくけど.
ママ,ご飯作ってだから舞踏会いてな方の.ああ..もしかいてママ魔女だっ
たりするの?でも,帰途いい魔女ね..われ魔女はもっと...
Un, oyamano, papa ojisamadatanoohimesama, mama janakudakedo..
mama, gohantsukuttedakara butokaitenakatano. Aa., moshikaite mama
majodattarisuruno? Demo, kitoiimajone.. waremajohamoto....
'Iya, istana yang ada di gunung. Papa terlihat seperti pangeran! Sang putri bukan Mama. tapi.. Apa Mama kangen untuk menari? Karena Mama terus

memasak? Tunggu, mungkinkah Mama seorang penyihir? Tapi aku pikir Mama seorang penyihir yang baik. Penyihir jahat sudah banyak....’
(KGS. 2015. 00:02:00)

Data (1) merupakan cuplikan percakapan antara Jun dan Mamanya yang terjadi di rumah pada siang hari. Saat itu hati Jun sedang merasa senang sehingga Jun bersemangat bercerita tentang Papanya kepada Mamanya yang sedang memasak untuk bekal makan siang Papanya. Adapun cerita yang disampaikan Jun kepada Mamanya tentang perilaku Papanya, kalau tadi Jun melihat Papanya keluar dari Hotel Istana dengan seorang wanita yang bukan Mamanya. Setelah Jun memberitahukan hal tersebut kepada Mamanya, Mama Jun pun terkejut dan bertanya “*Oshiro?*” yang berarti ‘Istana?’. Jun sangat bersemangat karena karena Jun beranggapan kalau Mamanya menyukai dan mempercayai cerita dongeng yang selama ini disukai Jun, tentang seorang Putri dan Pangeran yang tinggal di istana. Jun pun menjawab pertanyaan Mamanya dengan semua khayalan yang ada di dalam pikirannya. Di dalam khayalan Jun Papanya adalah seorang Pangeran dan wanita yang bukan Mamanya tadi adalah seorang Putri. Bahkan karena terlalu senang dan percaya dengan dongeng, Jun juga menggambarkan dalam khayalannya bahwa Mamanya menjadi penyihir yang baik hati karena menurut Jun, penyihir yang jahat sudah banyak. Oleh karena itu, pada tuturan (1.3) Jun justru merespon dengan cerita dongeng yang ada dalam imajinasinya sendiri.

Apabila memperhatikan tuturan (1.3) maka akan terlihat bahwa Jun telah melanggar maksim kuantitas karena jawaban yang dituturkan oleh Jun terlalu berlebihan. Cerita Jun bahwa Papanya menjadi seorang pangeran, dan wanita yang

bersama dengan Papanya tadi adalah seorang putri raja yang tinggal di Istana, itu hanya hayalan Jun saja. Pada tuturan (1.3) Jun juga menambahkan dalam cerita karena Mamanya terlalu sibuk memasak, ia jadi tidak bisa ikut berdansa. Jadi, Jun berfikir bahwa Mamanya adalah seorang penyihir tetapi, penyihir yang baik hati. Jadi agar tuturan (1.3) tidak melanggar maksim kuantitas, maka seharusnya Jun hanya memberikan jawaban sesuai yang ditanyakan Mamanya pada tuturan (1.2). Seperti, “*Un, oshiro. Oyama no.*” yang berarti ‘Iya, Istana, yang ada di atas gunung.’ dengan menjawab seperti itu maka tuturan Jun tidak melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (1.3) di atas dilatarbelakangi oleh perasaan senang Jun. Pada tuturan (1.3) perasaan senang Jun terhadap cerita dongeng telah mempengaruhi kehidupan nyata Jun yang menganggap hotel sebagai istana. Sedangkan Papa dan teman wanitanya yang baru keluar dari sana adalah Pangeran dan Putri yang tinggal di dalam istana tersebut. Selain itu, Mamanya yang sedang memasak ia ibaratkan sebagai penyihir yang baik hati di dalam khayalannya tersebut. Cerita dongeng tentang istana, Putri, dan Pangeran sangat menyenangkan hati Jun hingga ia menceritakan segala informasi kepada Mamanya, yang sebenarnya tidak dibutuhkan oleh Mamanya.

Data 2

Nito : (9.1) 何も始める前から無理とか..
Nanimo hajimeru mae kara muritoka..
 ‘Apapun itu pasti mustahil jika belum kita mulai.’

- Daiki : (9.2)無理だろ 大体その女 どうするんだよ? 実行委員にしゃべんねえ
 女いでそんで 歌とか ミュージカルとか 謎すぎんだろ なあ?
*Muri daro! daitai sono onna dousurundayo? Jikkouiin ni syabennee
 onnaidesonde uta toka myuujikaru toka nazosugindaro naa?*
 ‘Itu tidak mungkin! Kira-kira, apa yang kita lakukan ke gadis itu?
 Dengan gadis yang sama sekali tidak bisa bicara di dalam kepanitiaan.
 Bernyanyi, melakukan pertunjukan musikal. Kau pasti bercanda!
 Benarkan?’
- Siswa : (9.3)ちよつと 田崎 あんた 何絡んでんの?
Cotto Tasaki anta nanikarandenno?
 ‘Hei, Tasaki! Kenapa kamu mengejeknya?’
- Daiki : (9.4)あ? 本当に ことだろ? なあ 嶋っちょ そんな使えねえやつ 外して
 もっかい 委員 選び直した ほうがいいんじゃないね?
*A? Hontouni kotodaro? Naa shimaccyo sonnatsukaeneeyatsu
 hasushite mokkai iin erabinaoshita hougaiinjanaine?*
 ‘Ha? Tapi itu yang terjadi. Hei, shimaccho! Harusnya kita bisa
 mengeluarkan gadis tek berguna itu dan memilih panitia yang baru?’
 (KGS. 2015. 00:31:07)

Percakapan data (2) terjadi di kelas saat Takumi, Nito, dan Jun sedang mengumumkan beberapa pilihan pertunjukan. Pilihan pertunjukan tersebut mereka jabarkan setelah melakukan rapat panitia untuk penampilan acara penggalangan bantuan dana. Setelah penjabaran pilihan acara tersebut Nito dan Daiki yang memperdebatkan kesuksesan pentas yang akan mereka lakukan. Nito berpendapat kalau pentas penggalangan bantuan itu akan berhasil asalkan mereka mau mencoba, tetapi Daiki tetap pada pendapatnya yang menyatakan kalau pentas tersebut tidak mungkin berhasil. Daiki juga mempertanyakan apa yang akan mereka perbuat dengan Jun. Daiki juga mengejek Jun karena Jun bicara saja tidak bisa apalagi bernyanyi untuk melakukan pertunjukan musikal seperti yang ia tuturkan pada tuturan (9.2). Kemudian Daiki meminta wali kelasnya agar mau mengeluarkan Jun yang tidak

berguna. Daiki meminta wali kelasnya untuk memilih anggota panitia yang baru karena menurut Daiki, Jun sangat tidak berguna di dalam kepanitiaan itu.

Berdasarkan respon yang diberikan Daiki tuturan (9.2), menunjukkan bahwa tuturan itu melanggar maksim kuantitas. Tuturan (9.2) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Daiki menanggapi pernyataan Nito secara berlebihan. Daiki dalam tuturannya menambahkan tuturan yang berisi pendapat pribadinya mengenai Jun. Pendapat Daiki tersebut seharusnya tidak ia sampaikan di dalam kelas. Daiki mengejek Jun yang tidak bisa bicara, apalagi bernyanyi untuk melakukan pertunjukan musikal seperti yang ia tuturkan pada tuturan (9.2) di atas. Agar tuturan Daiki pada tuturan (9.2) tidak melanggar seharusnya Daiki memberikan tanggapan yang cukup dan sesuai dengan tuturan Nito. Seperti contoh tuturan ini, “*Muri daro!*” yang berarti ‘Itu tidak mungkin!’ dengan begitu tuturan Daiki tidak akan melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (9.2) di atas dilatarbelakangi oleh ajakan Daiki kepada teman-teman sekelasnya. Daiki bermaksud mengajak teman-temannya dengan mengutarakan pendapatnya tentang Jun agar teman-teman setuju dengan pendapatnya. Daiki berpendapat bahwa pertunjukan itu tidak akan berhasil. Daiki mengejek Jun di dalam kelas dan di depan semua teman sekelas. Daiki mengejek Jun agar teman-temannya bisa sependapat dengannya. Daiki ingin mengajak teman-teman sekelasnya untuk menolak usulan pentas dari panitia dan mengeluarkan Jun dari kepanitiaan. Menurut Daiki, Jun tidak bisa berbuat apa-apa untuk pentas tersebut.

Data 3

- Daiki : (13.1) どこ行くんだよ?
Doko ikundayo?
 ‘Mau pergi kemana kau?’
- Nito : (13.2) バス. 次の 電車まで 30分 以上あるし. 時間 もし潰したいなら くれ 手伝ってよ.
Basu. Tsugino densyamade 30pun ijouarushi. Jikan moshitsubushitainara furekou tetsudatteyo.
 ‘Bus. Kereta selanjutnya akan datang 30 menit lagi. Jika kau ingin menghabiskan waktu, maka bantu kami dengan ikut komunitas penggalangan bantuan.’
- (KGS. 2015. 00:37:12)

Percakapan data (3) terjadi di stasiun kereta, saat Nito tidak jadi pulang naik kereta karena ketinggalan kereta. Percakapan terjadi antara Nito dan Daiki. Saat itu Daiki sedang berusaha untuk mengajak Nito agar mau berkencan dengannya. Nito menolak ajakan itu dengan alasan ia menyukai orang lain. Daiki penasaran dan mulai menanyai Nito tentang orang yang ia sukai. Setelah itu Nito beranjak pergi dari stasiun kereta. Daiki terkejut dengan reaksi Nito, ia pun bertanya ke mana Nito akan pergi. Nito menjawab, *akan pergi ke halte bus, karena kereta selanjutnya baru tiba 30 menit lagi*. Nito juga menyarankan Daiki ikut membantu komunitas penggalangan bantuan untuk mengisi waktu luangnya seperti yang ia tuturkan pada tuturan (13.2).

Berdasarkan respon yang diberikan Nito tuturan (13.2) menunjukkan bahwa ia telah melanggar maksim kuantitas. Tuturan (13.2) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Nito memberikan informasi yang berlebihan. Nito memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan oleh Daiki. Agar tuturan (13.2) tidak melanggar maksim kuantitas, seharusnya Nito hanya memberikan informasi yang

dibutuhkan Daiki dari pertanyaannya sebelumnya seperti pada tuturan ini, “*Basu.*” yang berarti ‘Bus.’ dengan begitu tuturan Nito tidak akan melanggar maksimum kuantitas pada prinsip kerjasama.

Pelanggaran maksimum kuantitas pada tuturan (13.2) di atas terjadi karena Nito ingin menghindari pembicaraan dengan Daiki. Nito menghindari pembicaraan dengan Daiki, terutama tentang siapa dan bagaimana hubungan Nito dengan orang yang dia sukai. Adapun cara yang dilakukan Nito untuk menghindari pembicaraan dengan Daiki, Nito beranjak pergi dari stasiun kereta menuju halte bus. Sebelum pergi sepenuhnya Nito mengajak Daiki untuk ikut membantu komunitas penggalangan bantuan karena Daiki juga panitia dari komunitas tersebut. Nito berpendapat bahwa itu kegiatan positif untuk mengisi waktu luang Daiki dari pada pergi berkencan.

Data 4

- Daiki : (15.1) つと... おっ.
Tto... ok.
‘Baiklah... Hei.’
- Yamaji : (15.2) もらいます.
Moraimasu.
‘Aku akan mengangkutnya.’
- Daiki : (15.3) おう 悪いな.
Oo waruina.
‘Hei terimakasih.’
- Yamaji : (15.4) 全然ス. てか いいンスかそれ.
Zenzesu. teka iinsukasore?
‘Gak masalah. Tapi apa sikumu baik-baik saja?’
- Daiki : (15.5) ん? ああ やつと 医者から 許可が 出てな. 来週から 練習にも 出て
いいってよ. もうちょっとだけ 待っててくれや.
N? Aa yatto isyakara kyoka ga detena. Rasyuukara rensyuunimo deteiitteyo. Moucottodake mattetekureya.

‘Hm? Dokter sudah mengeluarkan izin. Aku dapat berlatih minggu depan. Tunggu aku sebentar lagi, oke?’

(KGS. 2015. 01:21:14)

Percakapan data (4) terjadi di aula sekolah saat malam hari. Percakapan terjadi antara Daiki dan Yamaji saat mereka membersihkan aula usai gladi bersih. Sore itu, murid-murid kelas Daiki baru selesai melakukan gladi bersih untuk acara penggalangan bantuan esok harinya. Setelah selesai gladi bersih, wali kelas mereka menyuruh mereka membersihkan aula agar besok dapat digunakan oleh anak kelas satu untuk pentas. Saat akan membersihkan aula anggota tim bisbol datang untuk ikut membantu mereka. Di belakang panggung Daiki sedang mengangkat sebuah kotak tiba-tiba Yamaji datang dan meminta kotak itu. Daiki pun memberikan kotak itu dan mengucapkan terima kasih kepada Yamaji. Yamaji menanyakan keadaan siku Daiki yang patah. Daiki menjawab kalau dokter sudah membuka gipnya dan ia akan mulai latihan minggu depan. Daiki juga meminta Yamaji untuk menunggunya sebentar lagi seperti yang ia tuturkan pada tuturan (15.5) di atas.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh Daiki tuturan (15.5) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim kuantitas. Tuturan (15.5) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Daiki memberikan informasi yang berlebihan. Daiki memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan oleh Yamaji. Daiki mengatakan kalau dokter sudah mengeluarkan izin dan Daiki bisa berlatih lagi mulai minggu depan dan meminta Yamaji untuk menunggunya. Agar tuturan (15.5) tidak melanggar maksim kuantitas, seharusnya Daiki hanya memberikan jawaban sesuai apa yang ditanyakan oleh Yamaji seperti pada contoh tuturan ini, “*Un, daijoubu.*”

yang berarti ‘Iya baik-baik saja.’ dengan begitu tuturan Daiki tidak melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (15.5) di atas dilatarbelakangi oleh rasa senang Daiki. Daiki merasa senang atas sikap Yamaji yang sudah mulai baik kepadanya. Sebelumnya Yamaji sempat kesal dengan sikap Daiki sebagai senior di tim bisbol mereka. Di tim bisbol Daiki selalu mengatur dan meyuruh-nyuruh juniornya. Yamaji kesal dengan sikap Daiki tersebut, Daiki yang awalnya terkejut dengan perkataan Yamaji yang mengatainya sebuah beban untuk tim, akhirnya sadar dan meminta maaf kepada Yamaji atas sikap dan perilakunya. Saat itu Yamaji kesal dan tidak merespon permintaan maaf Daiki. Setelah melihat perubahan Daiki, Yamaji mulai luluh dan menanyakan keadaan Daiki seperti yang ia tuturkan pada tuturan (15.4) di atas. Sikap Yamaji tersebut sangat menyenangkan perasaan Daiki, yang sebelumnya sempat merasa sungkan terhadap Yamaji.

Data 5

- Daiki : (16.1)お前は どうすんだ.
Omae wa dousunda.
 ‘Apa yang akan kamu lakukan?’
- Takumi : (16.2)みんな ごめん! 俺たちが 言い出して. みんなに 協力してもらって
ここまで やってきたのに. 成瀬は それを 全部ぶち 壊そうとしてる.
それは 本当に ひどい 裏切りだ と 思う. でも 俺 それでも あんなに 必
死に..しゃべると 腹痛くなのに. 無理して でも 頑張ってた あいつを
見てたから. だから やっぱり どうしても あいつに 舞台に 立ってほし
いんだ.
Minna gomen! Oretachi ga iidashite. Minnani kyouryokushite moratte
kokomade yattekitanoni. Naruse wa sore o zenbu buchi
kowasoutoshiteru. Sore wa hontou ni hidoi dutsukiridato omou. Demo

ore soredemo annani hisshini.. Syaberuto haraitakunanoni. Murishite demo ganbatteta aitsu o mitetakara. Dakara yappari doushitemo aitsuni butaini tattehoshiinda.

‘Teman-teman, aku minta maaf. Ide ini dari kita, dan dengan kerjasamamu, kita bisa sampai sejauh ini. Dan akhirnya, Naruse yang menghancurkannya. Dan kupikir ini benar-benar pengkhianatan yang kejam. Tapi aku, meski begitu, dia sangat gelisah. Meskipun perutnya sakit ketika bicara, dia mengabaikannya hingga dapat maju. Dan sejak aku melihatnya, aku ingin ia berada di panggung itu, apapun yang terjadi.’

Siswa : (16.3) そりゃさ うちらだって 成瀬 頑張ってたの知ってるけど. でも 実際 来ないんだからさあ.

Soryasa uchiradatte Naruse ganbatteta no shitterukedo. Demo jissai konaindakarasa.

‘Ya tentu. Kita juga tahu bagaimana Naruse bekerja. Tapi faktanya dia tidak muncul.’

Takumi : (16.4) うん だから 俺に 捜しに行かせてほしい.

Un dakara oreni sagashi ni ikasete hoshii.

‘Jadi aku ingin kalian membiarkanku mencarinya.’

(KGS.2015. 01:29:21)

Percakapan data (5) terjadi antara Daiki, Takumi di kelas. Percakapan itu terjadi beberapa jam sebelum tampil musikal. Artinya percakapan tersebut terjadi beberapa jam sebelum acara penggalangan bantuan dana dimulai. Seluruh teman satu kelas Jun gaduh karena khawatir dan bingung apabila Jun yang menjadi pemimpin dalam pertunjukan musikal belum juga datang ke sekolah. Teman-teman satu kelasnya bertanya-tanya ke mana Jun, dan kenapa ia belum datang juga. Mereka semua bingung karena tidak bisa menemukan Jun di sekolah. Takumi berusaha menghubungi Jun tetapi tidak ada respon dari Jun. Beberapa saat kemudian Jun mengirimkan pesan kepada Takumi. Pesan itu berisi kalau Jun tidak bisa ikut tampil dalam pentas tersebut dan tidak bisa datang ke sekolah. Semua murid yang mendengar hal itu sangat terkejut dan kecewa dengan sikap Jun yang tidak

bertanggung jawab. Daiki bertanya sebenarnya apa penyebab dari keputusan Jun yang tiba-tiba tidak ingin tampil dan datang ke sekolah. Semua murid juga menanyakan hal yang sama, karena tidak tahu apa yang harus mereka lakukan jika Jun tidak ada. Daiki bingung dengan keadaan itu bertanya kepada Takumi sekarang apa yang akan dia lakukan. Takumi sedang bingung dan terdesak, akhirnya memberikan jawaban, *Teman-teman, aku minta maaf. Ide ini dari kita, dan dengan kerjasamamu, kita bisa sampai sejauh ini. Dan akhirnya, Naruse yang menghancurkannya. Dan kupikir ini benar-benar pengkhianatan yang kejam. Tapi aku, meski begitu, dia sangat gelisah. Meskipun perutnya sakit ketika bicara, dia mengabaikannya hingga dapat maju. Dan sejak aku melihatnya, aku ingin ia berada di panggung itu, apapun yang terjadi, seperti yang dituturkan pada tuturan (16.2) di atas.*

Berdasarkan respon yang diberikan oleh Takumi pada tuturan (16.2) menunjukkan bahwa tuturan itu melanggar maksim kuantitas. Tuturan (16.2) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Takumi terlalu berlebihan saat memberikan jawaban atas pertanyaan Daiki untuk seluruh teman-teman sekelasnya. Takumi terlalu berlebihan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh Daiki yaitu, *apa yang akan ia lakukan?* Bukanya menjawab pertanyaan itu dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan, tetapi sebaliknya Takumi malah meminta maaf kepada teman-teman sekelasnya. Takumi menceritakan pendapatnya tentang Jun, yaitu Takumi menuturkan kalau ia ingin Jun tampil di atas panggung apapun yang terjadi. Jadi agar tuturan Takumi tidak melanggar, seharusnya Takumi memberikan jawaban yang sesuai dan tidak berlebihan dengan apa yang ditanyakan

oleh Daiki. Seperti contoh tuturan di bawah ini, “*Gomennasai. Sore wa watashi no seidakara. Watashi wa sekini o ou.*” yang berarti ‘Teman-teman, aku minta maaf. Permasalahan itu merupakan kesalahanku, dan aku akan bertanggung jawab.’ dengan begitu tuturan Takumi tidak akan melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (16.2) di atas dilatarbelakangi oleh keinginan Takumi mengajak teman-teman sekelasnya untuk berfikir tentang alasan Jun melakukan hal ini. Takumi bermaksud mengajak teman-teman sekelasnya untuk berfikir kalau Jun pasti memiliki alasan mengapa ia tidak datang ke pentas sekarang. Takumi meminta maaf kepada teman-teman satu kelasnya atas ketidak hadirannya Jun saat itu. Maksudnya Takumi mengajak teman-teman sekelasnya agar memberikan kesempatan kepada Jun untuk bisa tampil dalam pentas. Sikap Jun yang tidak bertanggung jawab dengan tidak datang ke sekolah pada hari pementasan musikal, membuat teman-teman sekelasnya kecewa. Mereka merasa dikhianati oleh Jun dan merasa kesal dengan sikapnya itu. Takumi yang awalnya juga berfikir sama dengan teman-teman sekelasnya. Takumi lalu berfikir kalau Jun pasti memiliki alasan mengapa ia melakukan ini kepada mereka. Takumi teringat dengan apa yang telah dilalui oleh Jun untuk mengerjakan pentas musikal ini. Takumi juga meminta kepada teman-teman sekelasnya untuk membiarkannya pergi mencari Jun. Takumi ingin mencari Jun agar Jun bisa tampil dalam pentas ini. Takumi berpendapat jika di antara mereka semua ternyata Junlah yang selalu bersemangat dalam mempersiapkan pentas musikal ini. Jadi, tidak ada salahnya kalau mereka

memberikan Jun kesempatan untuk tampil menyelesaikan apa yang sudah mereka buat bersama-sama. Tidak masalah jika Jun hanya muncul pada segman terakhir pentas musikal ini. Teman-teman sekelasnya membiarkan Takumi mencari Jun dan membawanya ke sekolah lagi.

Data 6

- Nito : (11.1)ヤバ! もう来てる.
Yaba! mou kiteru.
 ‘Ah, tidak! Keretanya sudah datang.’
- Daiki : (11.2)なんで 乗らねえの?
Nande noraneeno?
 ‘Kenapa kamu tidak naik?’
- Nito : (11.3)そっちこそ何してんの? こんな所で.
Socchi koso nanishitenno? Konna tokorode.
 ‘Kamu sendiri bagaimana? Di tempat seperti ini.’
- Daiki : (11.4)あんま 早く帰っと, 母ちゃん ビックリするからな. (11.5)野球やん
ねえと, 時計が止まってるみてえだ. なあ お前も 暇なら, 付き合え
 よ. 俺と 山の上の城にでも 行かぬ.
Anma hayaku kaetto, kaachan bikkurisuru karana. Yakyuuyanneeto tokei ga tomatterumiteeda. Naa omae mo himanara tsukiaeyo. Oreto yamano ueno shironidemo ikane?
 ‘Jika aku pulang cepat, ibuku akan memarahiku. Ketika aku tidak bermain bisbol lagi, waktu terasa berhenti berjalan. Jika kau senggang, kencanlah denganku. Ingin pergi ke istana di gunung denganku?’
- Nito : (11.6)城? あれって... ラ... ラブホじゃない! 行くわかないでしょ. て
 か あそこ 去年 潰れたって
Shiro? Arette... Ra... Rabuhojanai! Ikuwakanaidesyō. Teka asoko kyonen tsuburetatte...
 ‘Istana? Tapi itu Love Hotel! Jika aku kesana! Apalagi itu sudah bukan urusanku tahun lalu...’

(KGS. 2015. 00:37:12)

Percakapan data (6) terjadi antara Nito dan Daiki di stasiun kereta setelah pulang sekolah. Nito tadi berlari terburu-buru karena keretanya sudah datang. Nito

tiba-tiba berhenti tidak jadi menaiki kereta karena melihat Daiki sedang duduk sendirian. Ternyata Daiki pun melihat Nito tidak jadi pulang naik kereta. Daiki bertanya, *kenapa ia tidak naik?* Bukannya menjawab tetapi Nito juga menanyakan hal yang sama kepada Daiki. Daiki menjelaskan alasannya tidak ingin pulang, karena jika ia pulang ibunya akan memarahinya. Daiki mengatakan saat ia tidak bermain bisbol lagi waktu terasa berhenti. Selain itu, Daiki juga mengajak Nito berkencan untuk mengisis waktu luang, kalau Nito punya waktu luang, seperti yang ia tuturkan pada tuturan (11.5) di atas.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh Daiki pada tuturan (11.5) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim kuantitas. Tuturan (11.5) dikatakan melanggar maksim kuantitas karena Daiki menanggapi pertanyaan Nito secara berlebihan. Daiki menambahkan tuturan yang berisi perasaannya setelah ia tidak bermain dalam bisbol lagi. Daiki mengatakan jika ia pulang cepat maka ibunya akan memarahinya. Selain itu, Daiki juga merasa waktu berhenti berjalan saat ia tidak bermain bisbol seperti yang ia tuturkan pada tuturan (11.5). Agar tuturan (11.5) tidak melanggar seharusnya Daiki hanya memberikan tanggapan yang cukup dan sesuai dengan pertanyaan Nito. Seperti contoh tuturan ini, “*Anma hayaku kaetto, kaachan bikkurisuru karana.*” yang berarti ‘Jika aku pulang cepat, ibuku akan memarahiku.’ dengan begitu, tuturan Daiki tidak akan melanggar maksim kuantitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kuantitas pada tuturan (11.5) di atas dilatarbelakangi oleh keinginan Daiki mengajak Nito pergi berkencan dengannya.

Daiki mengajak Nito berkencan untuk mengisi waktunya yang senggang. Daiki yang sudah tidak bermain bisbol lagi merasa bosan, karena ia tidak bisa bermain bisbol dengan teman satu timnya lagi. Cidera di tangannya yang belum sembuh, menjadi alasan utama karena ia tidak diizinkan untuk bermain bisbol. Semua situasi itu membuat Daiki bosan. Untuk menghilangkan rasa bosan di waktu senggangnya ia pun mengajak Nito berkencan dengannya.

3.1.2 Maksim Kualitas

Data 7

- Jun : (4.1) 誰が, 順の王子様...今すぐここに順を助けに来てちょうだい.
 “*Dare ga, Jun no oujisama... ima sugu kokoni Jun o tasukeni kitecyoudai.*”
 ‘Seseorang, Pangeranku... tolong datang dan selamatkan aku sekarang juga.’
- Telur : (4.2) やあ.. 王子様だよ.
 “*Yaa.. oujisamadayo.*”
 ‘Hei.. aku adalah Pangeranmu.’
- Jun : (4.3) どうして王子様じゃなくて, 玉子なの?
 “*Doushite oujisama janakute, tamakonano?*”
 ‘Kenapa kau sebuah telur dan bukan seorang Pangeran?’
- Telur : (4.4) 王子様だよ! ほら, ここを隠しと...ね?
 “*Oujisama dayo. Hora, koko o kakushito... ne?*”
 ‘Aku seorang pangeran! Lihat? Jika aku sembunyikan ini... kau lihat?’
- Jun : (4.5) 順の王子様はこんなツルツルじゃないし, おならのにおいもしない!
 “*Jun no oujisama wa konna tsurutsuru janaishi. Onaranoni oimoshinai!*”
 ‘Pangeranku tidak sekecil kau, dan dia tidak bau kentut juga!’
- Telur : (4.6) いやあ,, なんとろ口の悪さ. 君は本当におしゃべりだな.
 “*Iyaa, nan taro kuchi no warusa. Kimi wa hontouni syaberidana.*”
 ‘Ah.. memang mulut yang kasar. Kau benar-benar banyak bicara.’
 (KGS. 2015. 00:04:49)

Percakapan data (7) terjadi di sebuah taman. Sebuah percakapan antara Jun dengan sebuah Telur ajaib yang bisa berbicara pada sore hari. Percakapan ini terjadi,

saat Jun sedang menangis sendirian di taman karena perkataan Papanya. Perkataan Papa Jun yang menyalahkan Jun membuat Jun merasa sangat sedih. Jun yang saat itu sangat sedih, berharap ada seorang Pangeran datang menyelamatkannya. Jun berharap Pangeran itu membawanya pergi dari semua masalah ini. Tetapi sore itu, bukan seorang pangeran yang datang, melainkan sebuah Telur. Sebuah Telur yang dapat bicara. Telur itu mengaku kepada Jun kalau ia adalah Pangeran seperti pada tuturan (4.2) di atas. Pada kenyataannya ia adalah telur dan masih berwujud sebutir telur. Jun yang suasana hatinya sedang sangat kesal saat itu langsung mengatakan kalau ia adalah telur dan bukan seorang Pangeran. Selain itu Jun juga menghina si Telur itu kecil dan bau kentut.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh si Telur pada tuturan (4.2) menunjukkan bahwa si Telur telah melanggar maksim kualitas. Tuturan (4.2) dikatakan melanggar maksim kualitas karena si Telur saat mengatakan bahwa ia adalah seorang Pangeran. Kenyataannya ia masih dalam wujud sebutir Telur. Hal itu membuktikan bahwa si Telur tidak memberikan kebenaran saat menuturkan tuturan (4.2) tersebut. Agar tidak melanggar, seharusnya si Telur menuturkan tuturan yang lebih nyata. Seperti contoh kalimat ini “*Anata ga mondai kara nigetara, kaiketsusaku wa arimasen.*” yang berarti ‘Tidak ada gunanya kamu melarikan diri dari masalah.’ dengan begitu tuturan si Telur tidak akan melanggar maksim kualitas pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim kualitas pada tuturan (4.2) di atas dilatarbelakangi oleh maksud si Telur untuk menyenangkan perasaan Jun. Si Telur

berusaha menyenangkan perasaan Jun yang sedang bersedih agar Jun bisa tersenyum kembali. Jun sedih karena perkataan Papanya yang menyalahkan Jun atas semua hal yang telah terjadi pada keluarga mereka. Papa Jun diusir dari rumah oleh Mama Jun karena telah berselingkuh, dan pada saat itu Jun di salahkan oleh Papanya atas kejadian itu. Oleh karena itu, pada suatu sore Jun yang sedang menangis mengharapkan kehadiran Pangeran yang dapat membawanya pergi, dan si Telur muncul dengan mengaku kalau ia adalah pangeran dengan harapan dapat menyenangkan perasaan Jun saat itu.

3.1.3 Maksim Relevansi

Data 8

- Takumi : (6.1)あの..成瀬さ もしかしてミュージカルやりたかったりする?
Ano.. naruse sa moshikasite myuujikaru yaritakattarisuru?
 ‘Dengar... Naruse, kalau ada kesempatan, apa kau benar mau melakukan pertunjukannya?’
- Jun : (6.2)私の心を覗き見せていますか?
Watashino kokoro o nozokimiseiteimasuka?
 ‘Apa kau mengintip kedalam hatiku?’
- Takumi : (6.3)って...何? これ
Tte.. nani? Kore
 ‘Apa ini?’
- Jun : (6.4)しらばっくれ..くっ...
Shirabakkure.. kukk..
 ‘Jangan berpura-pura kau tidak-’
- Takumi : (6.5)成瀬?
Naruse?
 ‘Naruse?’

(KGS. 2015. 00:25:09)

Percakapan data (8) terjadi antara Jun dan Takumi. Percakapan terjadi di depan sekolah. Saat itu Jun dan Takumi akan pulang setelah rapat panitia dengan Nito dan wali kelas merka. Takumi bingung sebenarnya ada apa dengan Jun yang seolah-olah ingin berbicara tetapi tidak dikatakan. Takumi mulai bertanya kepada Jun, *Apakah Jun akan melakukan musikalisasi itu?* Ternyata perkiraan Takumi salah. Jun bukannya menjawab pertanyaan Takumi. Jun malah memberikan pertanyaan yang tidak dimengerti oleh Takumi. Seperti pada tuturan (6.2), *Apa kau mengintip ke dalam hatiku?* Tuturan tersebut dituturkan Jun secara mendadak. Jun mengira Takumi mengetahui alasan kenapa Jun selama ini tidak berbicara. Sehari sebelum rapat Jun sempat mendengar Takumi menyanyikan lagu tentang telur yang dapat menyimpan harapan. Dari lagu itu Jun berfikir jika Takumi mengetahui rahasia dari kebiasuannya selama ini.

Berdasarkan respon yang diberikan Jun pada tuturan (6.2) di atas, menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim relevansi. Tuturan (6.2) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Jun tidak memberikan jawaban atas pertanyaan Takumi. Justru Jun kembali memberikan pertanyaan kepada Takumi yang membuat Takumi bingung atas pertanyaan tersebut. Agar tuturan Jun tidak melanggar maksim relevansi Jun seharusnya memberikan jawaban atas pertanyaan Takumi terlebih dahulu kalau ia akan melakukan musikalisasi itu. Seperti contoh tuturan ini, *“Mochirong, watashi wa, sore o, shitai.”* yang berarti ‘Tentu, aku akan melakukannya.’ dengan begitu, tuturan Jun tidak akan melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi yang dituturkan oleh Jun pada tuturan (6.2) dilatarbelakangi oleh, keinginan Jun untuk menghindari pembicaraan dengan Takumi yang sedang menanyakan tentang pentas musikal. Jun mengalihkan pembicaraan dengan cara menanyakan sebuah pertanyaan kepada Takumi dan tidak menjawab pertanyaan dari Takumi sebelumnya. Jun mengira kalau Takumi mengetahui apa yang ada di dalam hatinya selama ini. Jun takut Takumi mengetahui alasan di balik kebiasuannya selama ini. Alasan kebiasuan Jun selama ini karena ia selalu berkata kasar saat berbicara hingga menyebabkan orang tuanya berpisah. Pelanggaran yang dilakukan oleh Jun ini membuat Takumi tekejut dan bingung, sebenarnya apa maksud Jun bertanya seperti itu.

Data 9

- Mama Jun : (7.1) こちらは1年ごとに 見直しができますので 安心ですよ。
Kochirawa ichinengotoni minaoshi ga dekimasunode anshindesuyo.
 ‘Anda bisa mengevaluasi yang sati ini tiap tahun kan, jadi itu akan memudahkan anda.’
- Nenek : (7.2) 私たちが死んでからの 保障って どうなるのかしら。
Watashitachi ga shindekarano hosyoutte dounarunokashira.
 ‘Setelah kami meninggal, bagaimana cara pembayarannya?’
- Mama Jun : (7.3) そちらも ご安心ください。例えば お孫さんが...
Sochiramo goanshinkudasai. Tatoeba omagosan ga...
 ‘Tidak perlu khawatir soal itu. Contohnya, ketika cucumu...’
- Nenek : (7.4) あら たっくん おかえり
Ara takkun okaeri
 ‘Selamat datang Takkun’
- Takumi : (7.5) こんにちは
Konchiwa
 ‘Selamat sore’

- Mama Jun : (7.6) こんにちは, お孫さんですか?
Konnichiwa. Omagosannandesuka?
'Selamat sore. Apa itu cucu anda?'
- Nenek : (7.7) はい
Hai
'Iya'
- Mama Jun : (7.8) お孫さんも揚羽なんですね
Omagosanmo Agehanandesune
'Cucu anda juga sekolah di Agahe'
- Nenek : (7.9) あら成瀬さんとお嬢さんも
Ara Narusesan to kono ojousanmo
'Oh jadi putri anda juga sekolah di sana juga, Naruse-san?'
- Mama Jun : (7.10) えっ? あ...まあ...
Et? A... maa...
'Eh? A... Iya...'
- Nenek : (7.11) 知らない? 成瀬さん?
Shiranai? Narusesan?
'Apa kau kenal dia? Naruse-san?'
- Takumi : (7.12) 成瀬? 成瀬って... 順ですか?
Naruse? Narusette... Jun desuka?
'Naruse? Apa maksudnya Jun Naruse?'
- Mama Jun : (7.13) ええ... ご存じなの?
Ee... Gozonjinano?
'Iya... Apa kamu kenal dia?'
- Takumi : (7.14) いや名前くらいで
Iya namaekuraide
'Tidak hanya sekedar nama'
- Mama Jun : (7.15) そ...そう? あそういえば先ほどのプランですともう1つ特典が
ありましてこちらなんです...
*So... Sou? Asouieba sakihodo no purandesutomou hitotstu
tokunorigaarimashite kochiranandesuga...*
'Benarkah? Ah, ngomong-ngomong, seperti yang baru saya jelaskan,
ada keuntungan yang lain...'

(KGS. 2015. 00:20:03)

Pada data (9) percakapan terjadi antara Nenek Takumi, Takumi, dan Mama Jun di rumah Takumi. Mama sedang menawarkan asuransi kepada Nenek. Mama berusaha menjelaskan keuntungan yang akan didapatkan Nenek setelah membeli asuransi dari Mama. Tanpa mereka sadari Takumi yang baru pulang dari sekolah ikut

memperhatikan mereka berbicara. Nenekpun tiba-tiba menyadari Takumi sudah datang. Nenek menyapa Takumi, dan Takumi pun menyapa Nenek dan Mama Jun. Mama memperhatikan seragam Takumi dan menebak kalau Takumi sekolah di Agahe. Sekolah yang sama dengan Jun. Nenek memastikan apakah Jun juga bersekolah di sana, dan menanyakan kepada Takumi *apakah Takumi mengenal Jun?* Takumi menyatakan kalau ia hanya mengetahui namanya saja. Mama merasa sedikit malu dengan pernyataannya Takumi yang hanya mengetahui nama anaknya saja tapi tidak mengenal Jun seperti apa. Mama yang mendengar pernyataan Takumi itu langsung mengalihkan pembicaraan, menjelaskan keuntungan jika membeli asuransi kepada Nenek seperti pada tuturan (7.15) di atas.

Berdasarkan tuturan yang dituturkan oleh Mama pada tuturan (7.15) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim relevansi. Tuturan (7.15) dikatakan melanggar maksim relevansi karena, Mama langsung mengalihkan pembicaraan dengan Nenek. Mama mengalihkan pembicaraan setelah mendengar pernyataan Takumi yang hanya mengenal nama Jun. Karena merasa malu Mama langsung mengalihkan pembicaraannya pada penawaran asuransi dan menjelaskan keuntungan membeli asuransi yang sejak tadi ia tawarkan kepada Nenek. Agar tuturan (7.15) tidak melanggar akan lebih baik jika Mama sedikit menyinggung tentang sifat Jun sebelum beralih membicarakan topik yang lain dengan Nenek. Seperti contoh tuturan ini “*Jissai, Jun wa chotto oshaberi shite imasen... Tabun Takumi san wa kanojo to amari shitashidesune..*” yang berarti ‘Sebenarnya, Jun anak

yang sedikit pendiam... Mungkin Takumi tidak begitu dekat dengannya...'dengan begitu tuturan Mama tidak melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (7.15) dilatarbelakangi oleh Mama yang bermaksud menghindari pembicaraan. Mama bermaksud menghindari pembicaraan setelah mendengar pernyataan Takumi yang tidak mengenal Jun. Mama menghindari pembicaraan untuk menutupi rasa kecewanya terhadap Jun. Setelah mengetahui teman sekolah Jun tidak mengenal Jun itu menandakan bahwa Jun tidak memiliki teman di sekolahnya. Mama menutupi rasa kecewanya tersebut dengan mengalihkan pembicaraannya kembali ke asuransi yang tadi ia tawarkan kepada Nenek Takumi.

Data 10

- Daiki : (9.4) あ? 本当に ことだろ? なあ 嶋っちょ そんな使えねえやつ 外してもっかい 委員 選び直した ほうがいいんじゃないね?
A? *Hontouni kotodaro? Naa shimaccyo sonnatsukaeneeyatsu hasushite mokkai iin erabinaoshita hougaiinjanaine?*
'Ha? Tapi itu yang terjadi. Hei, shimaccho! Harusnya kita bisa mengeluarkan gadis tak berguna itu dan memilih panitia yang baru?'
- Sensei : (10.1) 田崎! いい加減にする.
Tasaki! Ii kagen ni suru.
'Tasaki! Cukup.'
- Takumi : (10.2) 使えねえのはどっちだよ
Tsukaenee nowa docchidayo
'Memangnya kau siapa berani memanggilnya tak berguna?'
- Daiki : (10.3) あ?
A?
'Ha?'
- Takumi : (10.4) あんた どこでも 一緒だな 後輩君たちも かわいそうに
Anta doko demo isshodana kouhaikuntachimo kawaiisouni.

- ‘Dimanapun kau sama saja. Aku merasa kasihan terhadap junior di timmu.’
- Daiki : (10.5) はあ? 何言っただ?
Haa? Nani ittenda?
 ‘Haa? Apa maksudmu?’
- Takumi : (10.6) 後輩君たち 愚痴ってたよ 使えない ポンコツのくせに. 毎日偉そうに出張ってきてすげえ邪魔だてよ
Kouhaikuntachi kuchittetayo tsukaenai ponkotsu no kuseni. Mainichi erasouni debattekite sugeejamadateyo.
 ‘Anak kelas satu mengeluh tentangmu. “sampah yang tak berguna itu!” setiap hari berlagak latihan, kau itu duri menurut mereka.’
- Mishima : (10.7) へい! 坂上てめえ何テキトーなこと言っただ.
Hoi! Sakagami temee nani tekitoona koto ittenda.
 ‘Hei! Sakagami! Kau kurang ajar. Kau berlebihan!’
- (KGS, 2015, 00:31:07)

Percakapan data (10) terjadi antara Takumi dan Daiki. Percakapan terjadi setelah Takumi memaparkan hasil rapat mereka tentang obsi pertunjukan yang akan mereka tampilkan. Daiki yang tidak senang akan hal itu berusaha menolak semua obsi tersebut. Dalam penolakannya, Daiki berpendapat bahwa pertunjukan itu tidak akan berhasil. Bukan hanya menolak obsi pertunjukan, Daiki juga mengejek Jun yang tidak bisa bicara tetapi malah diikutsertakan sebagai panitia. Daiki juga menyarankan kepada sensei untuk mengeluarkan Jun dari kepanitiaan dan menunjuk panitia yang baru. Daiki mengejek Jun di depan semua teman-teman sekelas mereka untuk meminta persetujuan teman-temannya tentang apa yang baru saja dia ucapkan mengenai Jun itu benar. Takumi yang melihat dan mendengar ejekan Daiki tentang Jun merasa tidak terima. Takumi membela Jun dengan mengatakan *dimanapun daiki sama saja*. Takumi juga mengatakan kalau, *Ia merasa kasihan terhadap junior di timnya Daiki*, seperti pada tuturan (10.4). Takumi merasa bahwa Daiki adalah beban bagi junior-junior di tim bisbolnya.

Berdasarkan respon yang diberikan Takumi pada tuturan (10.4) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim relevansi. Tuturan (10.4) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Takumi di luar dugaan membahas tentang junior dalam tim bisbol Daiki. Takumi membahas tentang Daiki yang menjadi beban bagi para junior di tim bisbolnya. Tuturan Takumi itu sebelumnya tidak dibahas sama sekali oleh siapapun. Terlebih lagi tuturan tersebut tidak ada hubungannya dengan Jun yang sedang diejek oleh Daiki. Agar tuturan (10.4) tidak melanggar maksim relevansi seharusnya Takumi menggunakan tuturan yang sesuai. Seperti contoh tuturan ini, “*Anta doko demo isshodana*” yang berarti ‘Dimanapun kau sama saja.’ dengan begitu tuturan Takumi tidak akan melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim relevansi pada tuturan (10.4) dilatarbelakangi oleh keinginan Takumi untuk mengajak teman-teman sekelasnya untuk melihat sifat Daiki yang sebenarnya. Sifat asli Daiki yang dari dulu memang sudah buruk dan tidak lebih baik dari Jun. Takumi kesal dengan Daiki karena Daiki mengejek kekurangan Jun yang tidak bisa berbicara di depan kelas untuk menolak obsi yang diberikan oleh panitia. Daiki menganggap Jun tidak berguna di dalam panitia karena ia tidak bisa bicara. Takumi yang mendengar dan melihat itu, langsung merasa kesal atas perilaku Daiki. Takumi menganggap kalau sebenarnya Daiki juga tidak berguna karena selalu merepotkan dan menjadi beban bagi junior di timnya.

Data 11

- Junior : (14.1) たっ.. たた... 田崎さ... 先輩!
Tat.. Tata... Tasakis... Senpai!
 ‘Senior T-Tasaki!’
- Daiki : (14.2) おい 何やってんだ? お前ら
Oi nani yattenda? Omaere
 ‘Apa yang sedang kalian lakukan?’
- Junior : (14.3) さーせんしたっ!
Sassenshita!
 ‘Maaf!’
- Daiki : (14.4) 何勝手に頭下げてんだ. 俺に頭下げてても何もならねえだろ. 三島がどんだけ苦勞してるかも知らねえで. てめえら一体何やってんだ..
Nani katteni atamasagetenda. Oreni atamasagetemo nani mo naraneedaro. Mishima ga dondake kuroshiterukamo shiraneede. Temeera ittai nani yattenda..
 ‘Siapa yang menyuruhmu minta maaf? Minta maaf padaku tidak akan menghentikanmu. Bahkan tidak menyadari apa yang sudah Mishima lewati. Apa sebenarnya yang ingin kalian lakukan?’
- Yamaji : (14.5) そりゃこっちのセリフスよ. 先輩こそなにやってんすか. 部に顔も出さねえで女連れて..
Sorya kocchino serifussuyo. Senpai koso nani yattensuka. Bu ni kaomo dasaneede onnatsurete.
 ‘Dan kau sendiri. Apa yang senior lakukan? Tidak muncul di latihan, mengajak cewek kencan...’
- Nito : (14.6) ちっ違うよ 私たちは学校のそのふれ交の打ち合わせで..
Chic chigauyo watashitachi wa gakkouno sono furekouno uchiawasede...
 ‘Kau salah soal itu! Kami di sini untuk mendiskusikan acara komunitas penggalangan bantuan...’
- Yamaji : (14.7) ふれ交?
Furekou?
 ‘penggalang bantuan?’
- Daiki : (14.8) 何が言いてえんだ 山路.
Naniga iiteenda Yamaji.
 ‘Gak perlu bahas itu Yamaji.’
- Yamaji : (14.9) 新テーマ 始まってまだ体制の固まってねえこの時期に。ホントよ 余裕っスね. 何が「今のエースはお前だ」だよ. いったもいっつも偉そうなことばっか言いやがって. 目障りなんだよ. どうせなら俺の前からスッキリ消えてくれりやいいのによ.
Shinchiima hajimate madataisei no katamattenee kono jikini. Hontoyo yoyuussune. Nani ga (ima no eesu ha omaeda)dayo. Itsumo itsumo

erasouna kotobakka iiyagatte. Mezawari nandayo. Dousegara oreno mae kara sukkiri kietekureriyaiinoniyo.

‘ketika tim baru belum ada sistem berkelompok selama musim ini. Kau sungguh membebani. Apa maksudmu “kau adalah ace kita sekarang?” semua yang kau lakukan hanya membuang semua bebanmu. Kau itu orang yang buruk. Aku harap kau menghilang dari pandanganku!’

(KGS. 2015. 00:50:21)

Percakapan data (11) terjadi antara Daiki dan juniornya yaitu Yamaji. Saat itu, Daiki, Nito, Takumi, dan Jun sedang mendiskusikan tentang musikalisasi yang akan mereka tampilkan di acara penggalangan bantuan. Diskusi mereka lakukan di sebuah kafe saat pulang sekolah. Saat mereka sedang berdiskusi ada beberapa pelanggan yang masuk ke dalam kafe sambil membicarakan Daiki. Pelanggan tersebut adalah junior dari sekolah mereka yang satu tim bisbol dengan Daiki. Junior itu tidak sadar jika Daiki yang mereka bicarakan sedang ada di kafe yang sama dengan mereka. Daiki memperhatikan pembicaraan mereka yang mengaku sedang bolos latihan bisbol karena Daiki tidak ada. Saat mereka sadar kalau Daiki ada di tempat yang sama dengan mereka, mereka sangat terkejut dan langsung meminta maaf kepada Daiki. Daiki bertanya, *Apa yang sedang kalian lakukan?* seperti pada tuturan (14.3). Daiki pun bertanya apa yang mereka lakukan di sini, bukannya latihan bisbol. Bukannya menjawab pertanyaan Daiki, salah satu junior yang bernama Yamaji malah balik bertanya kepada Daiki. Yamaji mengira kalau Daiki sedang mengajak kencan cewek seperti pada tuturan (14.5), *Dan kau sendiri. Apa yang senior lakukan? Tidak muncul di latihan, mengajak cewek kencan....* Nito yang mendengar perkataan itu merasa terkejut dan tidak terima. Nito menjelaskan kalau mereka sedang berdiskusi tentang pentas penggalangan bantuan. Daiki yang tidak ingin membahas hal itu kembali

bertanya kepada juniornya, apa yang sedang mereka lakukan. Yamaji kesal dengan sikap Daiki, langsung mengungkapkan semua yang ia rasakan kepada Daiki seperti pada tuturan *Ketika tim baru belum ada sistem berkelompok selama musim ini. Kau sungguh beban. Apa maksudmu “kau adalah ace kita sekarang?” semua yang kau lakukan hanya membuang semua bebanmu. Kau itu orang yang buruk. Aku harap kau menghilang dari pandanganku!* (14.9) di atas.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh Yamaji pada tuturan (14.9) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim relevansi. Tuturan (14.9) dikatakan melanggar maksim relevansi karena Yamaji tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang dituturkan oleh Daiki. Yamaji yang sedang kesal menuturkan pendapat pribadinya tentang Daiki. Yamaji menuturkan yang selama ini ia rasakan saat berada dalam satu tim yang sama dengan Daiki. Yamaji merasa bahwa selama ini Daiki hanya menjadi beban untuk tim bisbol mereka. Daiki selalu berteriak dan menyuruh-nyuruh juniornya tanpa memikirkan perasaan mereka. Perilaku Daiki tersebut, membuat seluruh juniornya tidak menyukai Daiki. Agar tuturan Yamaji tidak melanggar seharusnya Yamaji memberikan jawaban dari pertanyaan yang dituturkan oleh Daiki. Pertanyaan Daiki tentang apa yang ia dan teman-temannya lakukan, dengan jawaban yang sesuai. Seperti pada contoh tuturan ini, “*Kyou watashitachi wa kyuukei shitai dakedesu*” yang berarti ‘Kami hanya ingin beristirahat hari ini.’ dengan begitu, tuturan Yamaji tidak akan melanggar maksim relevansi pada prinsip kerjasama.

Pelanggaran maksim relevansi yang terjadi pada tuturan (14.9) dilatarbelakangi oleh keinginan Yamaji untuk menghindari pembicaraan dengan Daiki. Yamaji bermaksud untuk membela teman-temannya dengan menghindari pembicaraan dari pertanyaan yang diajukan oleh Daiki. Yamaji ingin membela teman-temannya dipojokkan oleh Daiki melalui pertanyaan dan perkataan yang dituturkan oleh Daiki. Yamaji juga menanyakan pertanyaan yang sama kepada Daiki untuk menghindari pembicaraan yang Daiki tujukan kepada ia dan teman-temannya.

3.2.4 Maksim Cara

Data 12

- Sensei : (5.1) やっぱりね..というわけで決めてきました.. えーと, 坂上拓実, 成瀬順, 田崎大樹, 仁藤菜月. というわけで よろしくな..
Yapparine.. toiuwakede kimetekimashita.. eeto, Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, Nito Natsuki. Toiuwakede yoroshikuna..
 ‘Seperti yang Bapak duga, karena itu! Bapak sudah memilih perwakilan kita. Coba lihat, Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, Nito Natsuki. Jadi, bapak mengandalkan kalian!’
- Daiki : (5.2) やらねえっすよ俺. そういうのは もっと暇そうなやつに やらせときゃいいんじゃないねえの!
Yaranessuyoore. Sou iu no wa motto himasounayatsuni yasetokya iinjaneeno?
 ‘Tidak mungkin aku melakukan ini. Seharusnya orang yang dipilih itu orang yang tidak punya kesibukan, kan!’

(KGS. 2015. 00:09:43)

Percakapan data (12) terjadi antara Sensei dan salah satu siswanya yang bernama Daiki. Percakapan terjadi di dalam kelas pada pagi hari saat perwalian. Pada saat perwalian, Sensei mengumumkan kalau akan diadakan acara pentas untuk penggalangan bantuan di sekolah mereka. Karena siswa di kelas Jun tidak ada yang

berminat menjadi panitia, Sensei sudah memilih panitia untuk acara tersebut. Beberapa panitia yang telah dipilih ialah Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, dan Nito Natsuki. Daiki salah satu panitia yang terpilih merasa keberatan dengan tugas itu. Daiki mengajukan protes kepada Sensei seperti, *Tidak mungkin aku melakukan ini. Seharusnya orang yang dipilih itu orang yang tidak punya kesibukan, kan!* pada tuturan (5.2) di atas. Daiki merasa kalau dia adalah orang sibuk yang tidak bisa berpartisipasi dalam acara itu. Oleh karena itu, dia berharap untuk tidak dipilih untuk menjadi salah satu dari panitia acara tersebut.

Berdasarkan respon yang diberikan oleh Daiki pada tuturan (5.2) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim cara. Tuturan (5.2) dikatakan melanggar maksim cara karena Daiki tidak berbicara dengan jelas kalau ia menolak menjadi panitia. Daiki tidak berbicara jelas kepada Sensei bahwa dia menolak untuk menjadi panitia untuk acara penggalangan bantuan tersebut. Agar tidak melanggar, seharusnya Daiki mengatakan secara jelas kalau dia tidak ingin menjadi panitia. Seperti contoh tuturan ini, “*watashi wa iinkai ni naritakunai.*” yang berarti, ‘saya tidak ingin menjadi panitia.’ dengan begitu, tuturan Daiki tidak akan melanggar maksim cara pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara pada tuturan (5.2) yang dituturkan Daiki terjadi karena Daiki bermaksud memunculkan makna tuturan implisit berupa ketidaksukaan Daiki untuk menjadi salah satu panitia acara. Daiki merasa kalau ia memiliki kesibukan yang lebih penting dari pada menjadi panitia acara. Pada tuturan (5.2) yang dituturkan Daiki tersebut mengandung implikatur karena memiliki maksud

tertentu. Dalam tuturan tersebut mengandung implikatur penolakan. Implikatur penolakan dalam tuturan (5.2) yang dituturkan oleh Daiki karena Daiki bermaksud menolak untuk menjadi panitia yang telah ditentukan oleh Sensei. Daiki menolak menjadi panitia karena ia merasa, kalau ia adalah orang yang memiliki banyak kesibukan. Sedangkan orang yang pantas menjadi panitia adalah orang yang tidak memiliki kesibukan seperti pada tuturan (5.2). Penolakan yang dituturkan Daiki dikemas dalam bentuk saran yang bertujuan untuk memperhalus penolakan tersebut. Walaupun di balik tuturan Daiki terdapat maksud yang jelas kalau ia tidak ingin menjadi panitia acara.

Data 13

- Takumi : (8.1) えー とりあえず 候補として. 朗読, 創作ダンス, 民謡と舞踊, 合唱 アカペラ合唱, 演劇, 英語劇 それと 一応 今回の オリジナルとして ミュージカル以上の物を考えてみました. とりあえず この 中から...
Ee.. toriaezu kouhotoshite. Roudoku, sousakudansu, minyou to buyou, gassyou, akapera gassyou, engeki, eigogeki, soreto ichiou konkaino orijinarutoshite myujikaru ijou no mono o kangaetemimashita.
Toriaesu kono naka kara...
 ‘Ini pilihan kita. Pembacaan puisi, menari interpretif, lagu dan tarian khas Jepang, paduan suara, paduan suara akapela, drama, drama bahasa Inggris, dan yang terakhir buatan kita sendiri pertunjukan musikal. Ini semua pilihan yang sudah kami buat. Jadi pilih salah satu dan...’
- Siswa : (8.2) えーっ こん中から? ハードル高すぎだろ?
Eet konnakakara? Haadoru takasugidaro?
 ‘Salah satu dari itu? Apa pilihan itu tidak terlalu susah?’
- Sensei : (8.3) まあまあ これは 悪くない と思うな この アイデア 新しことに チャレンジするってのは 素晴らしいよ 新しいことってのは 内申にもいい 景響が
Maamaa kore wa warukunai to omouna kono aidea atarashii kotoni carenjisurutte nowa subarashiiyo atarashiikototte nowa naishin nomoii keihibiki ga

- ‘Nah nah bapak rasa ide ini tidak sepenuhnya buruk. Bangkit untuk suatu tantangan yang baru, itu prestasi yang mengesankan. Apalagi, sesuatu yang baru akan membuat reputasimu di sekolah menjadi bagus.’
- Takumi : (8.4)何が 悪くない だよ 言い出しっぺが...
Naniga warukunaidayou ii deshippega...
 ‘Tidak sepenuhnya buruk ya? Itu idenya!’
- Daiki : (8.5)バカじゃねの? 何が チャレンジだよ んなもん 無理に 決まってん だろ.
Bakajaneno? Naniga carenjidayo nnamon muri ni kimattendaro.
 ‘Kalian bodoh atau gimana? Apa maksudmu, tantangan? Kau tahu itu mustahil untuk dilakukan!’
- Nito : (8.6)何も 始める 前から 無理とか..
Nanimo hajimeru mae kara muritoka..
 ‘Apapun itu pasti mustahil jika belum kita mulai.’
- (KGS. 2015. 00:31:07)

Percakapan data (13) terjadi antara Takumi, Sensei, Daiki, Nito, dan murid-murid di kelas. Takumi, Nito, dan Jun sedang memaparkan hasil rapat mereka yaitu tentang pertunjukan apa yang akan mereka tampilkan di acara penggalangan bantuan. Setelah Takumi selesai membacakan rincian pilihan pertunjukan, ia meminta semua teman-teman sekelasnya untuk memilih salah satu pertunjukan. Teman-teman sekelasnya mengeluh karena semua pilihan itu sulit untuk mereka kerjakan. Lain halnya dengan Sensei (guru) yang berpendapat bahwa pilihan-pilihan itu adalah sebuah tantangan bagus. Menurut Sensei tantangan tersebut bisa menjadi prestasi yang mengesankan untuk mereka kelak. Pada saat yang sama Daiki mengajukan protes kepada Sensei dan semua panitia, *Kalian bodoh atau gimana? Apa maksudmu, tantangan? Kau tahu itu mustahil untuk dilakukan!* seperti pada tuturan (8.5) di atas. Daiki berpendapat bahwa semua yang akan mereka lakukan dalam pentas itu suatu kemustahilan dan tidak akan berhasil.

Berdasarkan respon yang diberikan Daiki pada tuturan (8.5) menunjukkan bahwa tuturan itu telah melanggar maksim cara. Tuturan (8.5) dikatakan melanggar maksim cara karena Daiki tidak mengatakan secara jelas jika ia menolak semua pilihan yang dijabarkan oleh panitia tadi. Daiki menganggap kalau semua pilihan itu tidak akan terjadi. Daiki berpendapat bahwa pentas yang akan mereka lakukan itu tmustahil untuk bisa sukses. Agar tidak melanggar seharusnya Daiki mengatakan secara jelas kalau ia tidak setuju dengan semua pilihan itu. Seperti contoh tuturan ini, “*Watashi wa douishinai.*” yang berarti ‘Aku tidak setuju.’ dengan begitu, tuturan Daiki tersebut tidak akan melanggar maksim cara pada prinsip kerjasama.

Terjadinya pelanggaran maksim cara pada tuturan (8.5) dilatarbelakangi oleh keinginan Daiki untuk memunculkan tuturan berimplisit penolakan. Daiki merasa sungkan untuk menolak secara langsung oleh karena itu, tuturan penolakannya disampaikan secara implisit. Tuturan berimplisit penolakan tersebut dituturkan Daiki melalui tuturan yang bersifat ajakan kepada teman-teman sekelasnya. Daiki mengajak teman-teman sekelasnya agar berfikir lagi tentang pilihan pertunjukan itu. Menurut Daiki semua pilihan itu tidak akan pernah berhasil dan mustahil untuk mencapai keberhasilan. Sejak awal pembentukan panitia Daiki sudah kesal kepada Sensei karena menunjukannya sebagai panitia penggalangan batuan. Setelah mendengar penjabaran pilihan pertunjukan yang akan ditampilkan Daiki menjadi sangat marah dan berusaha untuk menolak semua pendapat yang diutaran oleh Sensei dengan kata-kata yang kasar.

Untuk mempermudah uraian data di atas, berikut ringkasan hasil analisis data yang telah dikelompokkan sesuai pelanggaran yang terjadi pada *Anime* KGS. Disertai maksim prinsip kerjasama hingga penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama pada *Anime* KGS. Pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat pada *Anime* KGS disertai dengan berbagai macam penyebab yang dimunculkan oleh para tokoh dalam *Anime* tersebut. Berbagai macam penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama yang terdapat dalam *Anime* KGS diantaranya adalah memunculkan implikatur penolakan, menghindari pembicaraan, memunculkan ajakan, dan memunculkan perasaan senang. Berikut adalah tabel hasil analisis data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan maksim yang dilanggar dan penyebab pelanggaran maksim pada prinsip kerjasama yang terdapat pada *Anime* KGS.

Tabel 1. Penyebab Pelanggaran Prinsip Kerjasama

Data	Pelanggaran Prinsip Kerjasama	Penyebab
1	Maksim Kuantitas	Menyenangkan
2		Mengajak
3		Menghindari Pembicaraan
4		Menyenangkan
5		Mengajak teman-teman untuk memahami alasan orang ke-3 tidak datang ke pentas
6		Mengajak lawan tutur untuk pergi berkencan
7	Maksim Kualitas	Menyenangkan
8	Maksim Relevansi	Menghindari Pembicaraan dengan lawan tutur
9		Mengajak
10		Menghindari Pembicaraan
11	Maksim Cara	Menolak
12		
13		

BAB IV

PENUTUP

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pembahasan pelanggaran maksim prinsip kerjasama yang terdapat dalam *anime* Kokoro Ga Sakebitagatterunda (KGS) diperoleh dua simpulan sebagai berikut :

1. Dalam *anime* KGS ditemukan pelanggaran pada empat maksim prinsip kerjasama yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Pelanggaran maksim kuantitas banyak ditemukan dalam *Anime* KGS tersebut. Tuturan yang dituturkan para tokoh pada *Anime* KGS, memberikan informasi yang berlebihan. Informasi berlebihan tersebut menjadi penyebab terjadinya pelanggaran pada maksim kuantitas. Selain itu ditemukan pelanggaran terhadap maksim kualitas meskipun hanya satu data karena para tokoh dalam *Anime* KGS banyak yang mengatakan sesuatu sesuai dengan fakta yang ada.
2. Pelanggaran maksim kuantitas dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan, mengajak, dan menghindari pembicaraan dengan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim kualitas dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan mitra tuturnya. Pelanggaran maksim relevansi dilatarbelakangi oleh penutur yang ingin menyenangkan dan mengajak mitra

tuturnya. Pelanggaran maksim cara dilatarabelakngi oleh penutur yang ingin menolak sesuatu dari mitra tuturnya.

4.2 Saran

Penulis berharap mahasiswa bahasa Jepang dapat memanfaatkan penelitian ini karena *anime* KGS masih dapat dikaji lebih dalam lagi menggunakan teori sociolinguistik. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk meneruskan pebelitian pada *anime* KGS menggunakan teori sociolinguistik.

要旨

本論文で筆者は、アニメ Kokoro Ga Sakebitagatterunda (KGS)における協調原理の違反について調べた。本研究の目的は、協調原則の違反とその違反の原因を説明することである。本論文では、データとしてアニメ KGS を使用している。この研究では三つの方法を用いる。1. データの提供、2. データの分析、3. データの分析の結果の提示。

データを集めるために筆者は「metode Simak」と「Teknik Rekam Catat」という方法を使う。分析し方は、まず筆者はアニメ KGS における会話を引用してかれら、その会話の文脈を記述的に説明する。筆者はその会話における協力原則の違反の発話を分析し、協調原則の違反の背景や原因を分析した。最後は、正式な言葉を使って分析の結果を提示する。

この分析の結果に基づいて、量の公理に違反するデータは六つ、品質の公理に違反するデータは一つ、関連性の公理に違反するデータは四つ、様態の公理に違反するデータは二つある。アニメ KGS における協調原則違反の原因は、「相手を楽しませる」、「会言を避ける」、「相手を誘う」、「誘いを断る」ことである。

この研究の結果に基づいて、協調原則の違反のデータは 13 ある。以下は、この研究における分析の例である。

1. 量の公理の違反

順	:(1.1) パパだねお城から出てきたの?
ママ	:(1.2) お城?
順	:(1.3) うん.お山の, <u>パパ王子様だたのお姫様,ママじゃなくだけど.</u>

ママ,ご飯作ってだから舞踏会いてな方の.ああ..もしかいてママ魔女だったりするの?でも,帰途いい魔女ね..われ魔女はもつと...

(KGS, 2015, 00:02:00)

上記の会話は、順とお母さんの家で発生した。文脈に基づいて、順はお母さんに多すぎる情報を与えたため、(1.3)の発話は量の協調原理に違反した。上記の違反の原因は、順が昔話に影響された。

2. 品質の公理の違反

- 順 : (4.1) 誰が、順の王子様...今すぐここに順を助けに来てちょうだい。
- 卵 : (4.2) やあ..王子様だよ.
- 順 : (4.3) どうして王子様じゃなくて,玉子なの?
- 卵 : (4.4) 王子様だよ!ほら,ここを隠しと...ね?
- 順 : (4.5) 順の王子様はこんなツルツルじゃないし,おならのにおいもしない!
- 卵 : (4.6) いやあ,,なんたろ口の悪さ.君は本当におしゃべりだな.

(KGS, 2015, 00:04:49)

上記の会話は、午後公園で順と卵の会話である。(4.2)の発言で卵は順に嘘をつく。実は卵が王子でなく、普通の卵である。卵の嘘の原因は順を楽しませるからである。

3. 関係の公理の違反

- 拓実 : (6.1) あの..成瀬さ もしかしてミュージカルやりたかったりする?
- 順 : (6.2) 私の心を覗き見せていますか?
- 拓実 : (6.3) って...何?これ
- 順 : (6.4) しらばっくれ..くっ...
- 拓実 : (6.5) 成瀬?

(KGS, 2015, 00:25:09)

上記の会話は、学校で順と拓実の会話である。順は拓実の質問に答えを出さなかったため、(6.2)の発話は関係の公理に違反した。順は拓実の質問に答えなくて、拓実に質問した。その違反の原因は順は会話を避けたがっているからである。

4. 様態の公理の違反

先生 : ^(5.1)やっぱりね..というわけで決めてきました.. えーと, 坂上拓実, 成瀬順, 田崎大樹, 仁藤菜月. というわけで よろしくな..

大樹 : ^(5.2)やらねえっすよ俺. そういうのは もっと暇そうなやつにやらせときゃいいんじゃないの!

(KGS, 2015, 00:09:43)

上記の会話は、教室で先生と大樹の会話である。彼らの関係は先生と学生である。(5.2)の発言で、大樹は委員会になることを断るが、はっきり言わない。それで、(5.2)の発話は様態の公理に違反した。

13のデータの分析の結果に基づいて、四つの違反がある。それは量の公理の違反、品質の公理の違反、関係の公理の違反、様態の公理の違反。よく発生した違反は量の公理の違反である。なぜならば、話し手は多すぎる情報をよく相手に話すからである。品質の公理には一つだけの違反があった。なぜならアニメKGSにあるキャラクターはよく事実を伝える。そして、量の公理の違反の原因は話し手が「相手を楽しませる」、「相手の中心を誘う」、「相手と会話を避ける」ことである。品質の公理の違反の原因は相手を楽しませることである。関係の公理の違反の原因は「相手を楽しませる」、「相手を誘う」ことである。様態の公理の違反の原因は相手の誘いを断ることからである。

DAFTAR PUSTAKA

- Bussman, Hadumod. 1996. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Routledge.
- Hartmann, R.R.K. dan F.C. Stock. 1973. *Dictionary of Language and Linguistics*. London: Applied Science Publishers Ltd.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics-An Introduction*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto University Press.
- Muldan, Andina. 2007. “Analisis Unsur Humor yang Merupakan Pelanggaran Terhadap Prinsip Komunikasi Menurut Grice dalam Yonkoma Manga Yukaina Senryuu Goshichigo”. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Bina Nusantara.
- Nadar, F.X. 2008. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Nandiwardana, Anharudin. 2016. “Pelanggaran Dan Pematuhan Prinsip Kerjasama Pada Humor Komik Kureyon Shinchon Volume 3”. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Riadi, Muchlisin. 2012. *Pengertian, Sejarah, Dan Unsur-Unsur Film*.
<https://www.kajianpustaka.com> (accessed on october 10, 2017)

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta :
Universitas Duta Wacana.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik*.
Surakarta: Penerbit Yuma Pustaka.

Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Data

<http://meownime.com/norakgami-sub-indo/> (accessed on April 18, 2017)

<http://play.google.com/store/apps/details?id=com.space.japanese> (accessed on
November 7, 2017)

LAMPIRAN

A. Maksim Kuantitas

(1)

Jun : (1.1) パパだねお城から出てきたの?
Papa dane oshirokara detekitano.
'Papa baru saja keluar dari istana!'

Mama : (1.2) お城?
Oshiro?
'Istana?'

Jun : (1.3) うん.お山の,パパ王子様だたのお姫様,ママじゃなくけど.
ママ,ご飯作ってだから舞踏会いてな方の.ああ..もしかいてママ魔女だっ
たりするの?でも,帰途いい魔女ね..われ魔女はもっと...
Un, oyamano, papa ojisamadatanooohimesama, mama janakudakedo..
mama, gohantsukuttedakara butokaitenakatano. Aa,, moshikaite mama
majodattarisuruno? Demo, kitoiimajone.. waremajohamotto.....
'Iya, istana yang ada di gunung. Papa terlihat seperti pangeran! Sang putri bukan Mama. tapi.. Apa Mama kangen untuk menari? Karena Mama terus memasak? Tunggu, mungkinkah Mama seorang penyihir? Tapi aku pikir Mama seorang penyihir yang baik. Penyihir jahat sudah banyak....'
(KGS. 2015. 00:02:00)

Konteks : Data (1) merupakan cuplikan percakapan antara Jun dan Mamanya yang terjadi di rumah pada siang hari. Saat itu hati Jun sedang merasa senang sehingga Jun bersemangat bercerita tentang Papanya kepada Mamanya yang sedang memasak untuk makan siang. Adapun cerita yang disampaikan Jun kepada Mamanya tentang perilaku Papanya, kalau tadi Jun melihat Papanya keluar dari Hotel Istana dengan seorang wanita yang bukan Mamanya.

(2)

- Nito : (9.1)何も始める前から無理とか..
Nanimo hajimeru mae kara muritoka..
 ‘Apapun itu pasti mustahil jika belum kita mulai.’
- Daiki : (9.2)無理だろ 大体その女 どうするんだよ? 実行委員にしゃべんねえ
女いでそんで 歌とか ミュージカルとか 謎すぎんだろ なあ?
Muri daro! daitai sono onna dousurundayo? Jikkouiin ni syabennee
onnaidesonde uta toka myuujikaru toka nazosugindaro naa?
 ‘Itu tidak mungkin! Kira-kira, apa yang kita lakukan ke gadis itu? Dengan gadis yang sama sekali tidak bisa bicara di dalam kepanitiaan. Bernyanyi, melakukan pertunjukan musikal. Kau pasti bercanda! Benarkan?’
- Siswa : (9.3)ちよつと 田崎 あんた 何絡んでんの?
Cotto Tasaki anta nanikarandenno?
 ‘Hei, Tasaki! Kenapa kamu mengejeknya?’
- Daiki : (9.4)あ? 本当に ことだろ? なあ 嶋つちよ そんな使えねえやつ 外してもつかい 委員 選び直したほうがいいんじゃないね?
A? Hontouni kotodaro? Naa shimaccho sonnatsukaeneeyatsu hasushite mokkai iin erabinaoshita hougaiinjanaine?
 ‘Ha? Tapi itu yang terjadi. Hei, shimaccho! Harusnya kita bisa mengeluarkan gadis tek berguna itu dan memilih panitia yang baru?’
 (KGS. 2015. 00:31:07)

Konteks : Percakapan terjadi di kelas saat Takumi, Nito, dan Jun sedang mengumumkan beberapa pilihan pertunjukan. Pilihan pertunjukan tersebut mereka jabarkan setelah melakukan rapat panitia untuk penampilan acara penggalangan bantuan dana. Setelah penjabaran pilihan acara tersebut Nito dan Daiki yang memperdebatkan kesuksesan pentas yang akan mereka lakukan.

(3)

- Daiki : (13.1)どこ行くんだよ?
Doko ikundayo?
 ‘Mau pergi kemana kau?’
- Nito : (13.2)バス. 次の 電車まで 30分 以上あるし. 時間 もし潰したいなら ふれ交 手伝ってよ.

Basu. Tsugino densyamade 30pun ijouarushi. Jikan moshitsubushitainara furekou tetsudatteyo.

‘Bus. Kereta selanjutnya akan datang 30 menit lagi. Jika kau ingin menghabiskan waktu, maka bantu kami dengan ikut komunitas penggalangan bantuan.’

(KGS. 2015. 00:37:12)

Konteks : Percakapan terjadi di stasiun kereta, saat Nito tidak jadi pulang naik kereta karena ketinggalan kereta. Percakapan terjadi antara Nito dan Daiki. Saat itu Daiki sedang berusaha untuk mengajak Nito agar mau berkencan dengannya. Nito menolak ajakan itu dengan alasan ia menyukai orang lain.

(4)

Daiki : (15.1)つと... おっ.
Tto... ok.

‘Baiklah... Hei.’

Yamaji : (15.2)もらいます.
Moraimasu.

‘Aku akan mengangkatnya.’

Daiki : (15.3)おう 悪いな.
Oo waruina.

‘Hei terimakasih.’

Yamaji : (15.4)全然ス. てかいいんスカそれ.
Zenzesu. teka iinsukasore?

‘Gak masalah. Tapi apa sikumu baik-baik saja?’

Daiki : (15.5)ん?ああ やっと 医者から 許可が 出てな. 来週から 練習にも 出て
いいってよ. もうちょっとだけ 待っててくれや.

N? Aa yatto isyakara kyoka ga detena. Rasyuukara rensyuunimo deteiitteyo. Moucottodake mattetekureya.

‘Hm? Dokter sudah mengeluarkan izin. Aku dapat berlatih minggu depan. Tunggu aku sebentar lagi, oke?’

(KGS. 2015. 01:21:14)

Konteks : Percakapan terjadi di aula sekolah saat malam hari. Percakapan terjadi antara Daiki dan Yamaji saat mereka membersihkan aula usai gladi bersih. Sore itu, murid-murid kelas Daiki baru selesai melakukan gladi bersih untuk acara

penggalangan bantuan esok harinya. Setelah selesai gladi bersih, wali kelas mereka menyuruh mereka membersihkan aula agar besok dapat digunakan oleh anak kelas satu. Saat akan membersihkan aula anggota tim bisbol datang untuk ikut membantu mereka. Didalam aula Daiki sedang mengangkat sebuah kotak tiba-tiba Yamaji datang dan meminta kotak itu. Daiki pun memberikan kotak itu dan mengucapkan terima kasih kepada Yamaji.

(5)

Daiki : (16.1)お前は どうすんだ.
Omae wa dousunda.

‘Apa yang akan kamu lakukan?’

Takumi : (16.2)みんな ごめん! 俺たちが 言い出して. みんなに 協力してもらってここまで やってきたのに. 成瀬は それを 全部ぶち 壊そうとしてる. それは 本当に ひどい 裏切りだ と 思う. でも 俺 それでも あんなに 必死に..しゃべると 腹痛くなのに. 無理して でも 頑張ってた あいつを見てたから. だから やっぱり どうしても あいつに 舞台に 立ってほしいんだ.

Minna gomen! Oretachi ga iidashite. Minnani kyouryokushite moratte kokomade yattekitanoni. Naruse wa sore o zenbu buchi kowasoutoshiteru. Sore wa hontou ni hidoi dutsukiridato omou. Demo ore soredemo annani hisshini.. Syaberuto haraitakunanoni. Murishite demo ganbatteta aitsu o mitetakara. Dakara yappari doushitemo aitsuni butaini tattehoshiinda.

‘Teman-teman, aku minta maaf. Ide ini dari kita, dan dengan kerjasamamu, kita bisa sampai sejauh ini. Dan akhirnya, Naruse yang menghancurkannya. Dan kupikir ini benar-benar pengkhianatan yang kejam. Tapi aku, meski begitu, dia sangat gelisah. Meskipun perutnya sakit ketika bicara, dia mengabaikannya hingga dapat maju. Dan sejak aku melihatnya, aku ingin ia berada di panggung itu, apapun yang terjadi.’

Siswa : (16.3)そりゃさ うちらだって 成瀬 頑張ってたの知ってるけど. でも 実際 来ないんだからさあ.

Soryasa uchiradatte Naruse ganbatteta no shitterukedo. Demo jissai konaindakarasaa.

- ‘Ya tentu. Kita juga tahu bagaimana Naruse bekerja. Tapi faktanya dia tidak muncul.’
- Takumi : (16.4) うん だから 俺に 捜しに行かせてほしい。
Un dakara oreni sagashi ni ikasete hoshii.
 ‘Jadi aku ingin kalian membiarkanku mencarinya.’
 (KGS. 2015. 01:29:21)

Konteks : Percakapan terjadi antara Daiki, Takumi di kelas. Percakapan itu terjadi beberapa jam sebelum tampil musikal. Artinya beberapa jam sebelum acara penggalangan bantuan dana dimulai. Seluruh teman satu kelas Jun gaduh karena khawatir dan bingung apabila Jun yang menjadi pemimpin dalam pertunjukan musikal belum juga datang ke sekolah. Teman-teman satu kelasnya bertanya-tanya ke mana Jun dan kenapa ia belum datang juga. Mereka semua bingung karena tidak bisa menemukan Jun disekolah.

(6)

- Nito : (11.1) ヤバ! もう来てる。
Yaba! mou kiteru.
 ‘Ah, tidak! Keretanya sudah datang.’
- Daiki : (11.2) なんで 乗らねえの?
Nande noraneeno?
 ‘Kenapa kamu tidak naik?’
- Nito : (11.3) そっちこそ何してんの? こんな所で。
Socchi koso nanishitenno? Konna tokorode.
 ‘Kamu sendiri bagaimana? Di tempat seperti ini.’
- Daiki : (11.4) あんま 早く帰っと, 母ちゃん ビックリするからな。 (11.5) 野球やん
ねえと, 時計が止まってるみてえだ。 なあ お前も 暇なら, 付き合え
 よ. 俺と 山の上の城にでも 行かぬ。
Anma hayaku kaetto, kaachan bikkurisuru karana. Yakyuuyanneeto
tokei ga tomatterumiteeda. Naa omae mo himanara tsukiaeyo. Oreto
yamano ueno shironidemo ikane?
 ‘Jika aku pulang cepat, ibuku akan memarahiku. Ketika aku tidak bermain bisbol lagi, waktu terasa berhenti berjalan. Jika kau senggang, kencanlah denganku. Ingin pergi ke istana di gunung denganku?’

Nito : (11.6)城? あれって... ラ... ラブホじゃない! 行くわかないでしょ. て
か あそこ 去年 潰れたって
*Shiro? Arette... Ra... Rabuhojanai! Ikuwakanaidesyo. Teka asoko
kyonen tsuburetatte...*
'Istana? Tapi itu Love Hotel! Jika aku kesana! Apalagi itu sudah bukan
urusanku tahun lalu...'
(KGS. 2015. 00:37:12)

Konteks : Percakapan terjadi antara Nito dan Daiki di stasiun kereta setelah pulang sekolah. Nito tadi berlari terburu-buru karena keretanya sudah datang. Nito tiba-tiba berhenti tidak jadi menaiki kereta karena melihat Daiki sedang duduk sendirian. Ternyata Daiki pun melihat Nito tidak jadi pulang naik kereta.

(7)

Daiki : (9.4)あ? 本当に ことだろ? なあ 嶋っちょ そんな使えねえやつ 外して
もっかい 委員 選び直した ほうがいいんじゃないね?
*A? Hontouni kotodaro? Naa shimaccho sonnatsukaeneeyatsu
hasushite mokkai iin erabinaoshita hougaiinjanaine?*
'Ha? Tapi itu yang terjadi. Hei, shimaccho! Harusnya kita bisa
mengeluarkan gadis tak berguna itu dan memilih panitia yang baru?'

Sensei : (10.1)田崎! いい加減にする.
Tasaki! Ii kagen ni suru.
'Tasaki! Cukup.'

Takumi : (10.2)使えねえのはどっちだよ
Tsukaenee nowa docchidayo
'Memangnya kau siapa berani memanggilnya tak berguna?'

Daiki : (10.3)あ?
A?
'Ha?'

Takumi : (10.4)あんた どこでも 一緒だな 後輩君たちも かわいそうに
Anta doko demo isshodana kouhaikuntachimo kawaiisouni.
'Dimanapun kau sama saja. Aku merasa kasihan terhadap junior di
timmu.'

Daiki : (10.5)はあ? 何 言ってんだ?
Haa? Nani ittenda?
'Haa? Apa maksudmu?'

- Takumi : (10.6) 後輩君たち 愚痴ってたよ 使えない ポンコツのくせに. 毎日偉そうに出張ってきてすげえ邪魔だてよ
Kouhaikuntachi kuchittetayo tsukaenai ponkotsu no kuse ni. Mainichi erasouni debattekite suggeejamadateyo.
 ‘Anak kelas satu mengeluh tentangmu. “sampah yang tak berguna itu!” setiap hari berlagak latihan, kau itu duri menurut mereka.’
- Mishima : (10.7) へい! 坂上 てめえ 何 テキトーな こと 言ってんだ.
Hoi! Sakagami temee nani tekitoona koto ittenda.
 ‘Hei! Sakagami! Kau kurang ajar. Kau berlebihan!’
 (KGS. 2015. 00:31:07)

Konteks : Percakapan terjadi antara Takumi dan Daiki. Percakapan terjadi setelah memaparkan hasil rapat mereka tentang obsi pertunjukan yang akan mereka tampilkan. Daiki yang tidak senang akan hal itu berusaha menolak semua obsi tersebut. Dalam penolakannya, Daiki berpendapat bahwa pertunjukan itu tidak akan berhasil. Selain itu Daiki juga mengejek Jun yang tidak bisa bicara tetapi malah diikutsertakan sebagai panitia. Daiki mengejek Jun di depan semua teman-teman sekelas mereka. Takumi yang melihat dan mendengar ejekan Daiki tentang Jun merasa tidak terima.

B. Maksim Kualitas

(8)

- Jun : (4.1) 誰が, 順の王子様...今すぐここに順を助けに来てちょうだい.
“Dare ga, Jun no oujisama... ima sugu kokoni Jun o tasukeni kitecyoudai.”
 ‘Seseorang, Pangeranku... tolong datang dan selamatkan aku sekarang juga.’
- Telur : (4.2) やあ.. 王子様だよ.
“Yaa.. oujisamadayo.”
 ‘Hei.. aku adalah Pangeranmu.’
- Jun : (4.3) どうして王子様じゃなくて, 玉子なの?
“Doushite oujisama janakute, tamakonano?”
 ‘Kenapa kau sebuah telur dan bukan seorang Pangeran?’
- Telur : (4.4) 王子様だよ! ほら, ここを隠すと...ね?
“Oujisama dayo. Hora, koko o kakushito... ne?”

- ‘Aku seorang pangeran! Lihat? Jika aku sembunyikan ini... kau lihat?’
- Jun : (4.5) 順の王子様はこんなツルツルじゃないし、おならのにおいもしない!
 “*Jun no oujisama wa konna tsurutsuru janaishi. Onaranoni oimoshinai!*”
 ‘Pangeranku tidak sekecil kau, dan dia tidak bau kentut juga!’
- Telur : (4.6) いやあ,, なんとろ口の悪さ. 君は本当におしゃべりだな.
 “*Iyaa, nan taro kuchi no warusa. Kimi wa hontouni syaberidana.*”
 ‘Ah.. memang mulut yang kasar. Kau benar-benar banyak bicara.’
- (KGS. 2015. 00:04:49)

Konteks : Percakapan terjadi di sebuah taman antara Jun dengan sebuah Telur ajaib yang bisa berbicara pada sore hari. Percakapan ini terjadi, saat Jun sedang menangis sendirian di taman karena perkataan Papanya. Perkataan Papa Jun yang menyalahkan Jun membuat Jun merasa sangat sedih. Jun yang saat itu sangat sedih, berharap ada seorang Pangeran datang menyelamatkannya. Jun berharap Pangeran itu membawanya pergi dari semua masalah ini. Tetapi sore itu, bukan seorang pangeran yang datang, melainkan sebuah Telur.

C. Maksim Relevansi

(9)

- Takumi : (6.1) あの.. 成瀬さ もしかしてミュージカルやりたかったりする?
Ano.. naruse sa moshikasite myuujikaru yaritakattarisuru?
 ‘Dengar... Naruse, kalau ada kesempatan, apa kau benar mau melakukan pertunjukannya?’
- Jun : (6.2) 私の心を覗き見せていますか?
Watashino kokoro o nozokimiseiteimasuka?
 ‘Apa kau mengintip kedalam hatiku?’
- Takumi : (6.3) って...何? これ
Tte.. nani? Kore
 ‘Apa ini?’
- Jun : (6.4) しらばっくれ..くっ...
Shirabakkure.. kukk..
 ‘Jangan berpura-pura kau tidak-’

Takumi : (6.5)成瀬?
Naruse?
 ‘Naruse?’

(KGS. 2015. 00:25:09)

Konteks : Percakapan terjadi antara Jun dan Takumi. Percakapan terjadi di depan sekolah. Saat itu Jun dan Takumi akan pulang setelah rapat panitia dengan Nito dan wali kelas merka. Takumi bingung sebenarnya ada apa dengan Jun yang seolah-olah ingin berbicara tetapi tidak dikatakan.

(10)

Mama Jun : (7.1)こちらは1年ごとに見直しができますので安心ですよ。
Kochirawa ichinengotoni minaoshi ga dekimasunode anshindesuyo.
 ‘Anda bisa mengevaluasi yang sati ini tiap tahun kan, jadi itu akan memudahkan anda.’

Nenek : (7.2)私たちが死んでからの保障ってどうなるのかしら。
Watashitachi ga shindekarano hosyoutte dounarunokashira.
 ‘Setelah kami meninggal, bagaimana cara pembayarannya?’

Mama Jun : (7.3)そちらもご安心ください。例えばお孫さんが...
Sochiramo goanshinkudasai. Tatoeba omagosan ga...
 ‘Tidak perlu khawatir soal itu. Contohnya, ketika cucumu...’

Nenek : (7.4)あらたっくんおかえり
Ara takkun okaeri
 ‘Selamat datang Takkun’

Takumi : (7.5)こんちは
Konchiwa
 ‘Selamat sore’

Mama Jun : (7.6)こんにちは、お孫さんですか?
Konnichiwa. Omagosandesuka?
 ‘Selamat sore. Apa itu cucu anda?’

Nenek : (7.7)はい
Hai
 ‘Iya’

Mama Jun : (7.8)お孫さんも揚羽なんですね
Omagosanmo Agehanandesune
 ‘Cucu anda juga sekolah di Agahe’

Nenek : (7.9)あら成瀬さんとお嬢さんも

- Ara Narusesan to kono ojousanmo*
‘Oh jadi putri anda juga sekolah di sana juga, Naruse-san?’
- Mama Jun : (7.10) えっ? あ...まあ...
Et? A... maa...
‘Eh? A... Iya...’
- Nenek : (7.11) 知らない? 成瀬さん?
Shiranai? Narusesan?
‘Apa kau kenal dia? Naruse-san?’
- Takumi : (7.12) 成瀬? 成瀬って... 順ですか?
Naruse? Narusette... Jun desuka?
‘Naruse? Apa maksudnya Jun Naruse?’
- Mama Jun : (7.13) ええ... ご存じなの?
Ee... Gozonjinano?
‘Iya... Apa kamu kenal dia?’
- Takumi : (7.14) いや 名前くらいで
Iya namaekuraide
‘Tidak hanya sekedar nama’
- Mama Jun : (7.15) そ...そう? あそういえば先ほどのプランですともう1つ特典が
ありましてこちらなんです...
*So... Sou? Asouieba sakihodo no purandesutomou hitotstu
tokunorigaarimashite kochiranandesuga...*
‘Benarkah? Ah, ngomong-ngomong, seperti yang baru saya jelaskan,
ada keuntungan yang lain...’
- (KGS. 2015. 00:20:03)

Konteks : Percakapan terjadi antara Nenek Takumi, Takumi, dan Mama Jun di rumah Takumi. Mama sedang menawarkan asuransi kepada Nenek. Mama berusaha menjelaskan keuntungan yang akan didapat oleh Nenek setelah membeli asuransi dari Mama. Tanpa mereka sadari Takumi yang baru pulang dari sekolah ikut memperhatikan mereka berbicara. Nenekpun tiba-tiba menyadari Takumi sudah datang. Nenek menyapa Takumi, dan Takumi pun menyapa Mama Jun. Mama memperhatikan seragam Takumi dan menebak kalau Takumi sekolah di Agahe. Sekolah yang sama dengan Jun.

(11)

- Daiki : (9.4) あ? 本当に ことだろ? なあ 嶋っちょ そんな使えねえやつ 外してもっかい 委員 選び直したほうがいいんじゃないね?
A? Hontouni kotodaro? Naa shimaccho sonnatsukaeneeyatsu hasushite mokkai iin erabinaoshita hougaiinjanaine?
 ‘Ha? Tapi itu yang terjadi. Hei, shimaccho! Harusnya kita bisa mengeluarkan gadis tak berguna itu dan memilih panitia yang baru?’
- Sensei : (10.1) 田崎! いい加減にする.
Tasaki! Ii kagen ni suru.
 ‘Tasaki! Cukup.’
- Takumi : (10.2) 使えねえのはどっちだよ
Tsukaenee nowa docchidayo
 ‘Memangnya kau siapa berani memanggilnya tak berguna?’
- Daiki : (10.3) あ?
A?
 ‘Ha?’
- Takumi : (10.4) あんた どこでも 一緒だな 後輩君たちも かわいそうに
Anta doko demo isshodana kouhaikuntachimo kawaissouni.
 ‘Dimanapun kau sama saja. Aku merasa kasihan terhadap junior di timmu.’
- Daiki : (10.5) はあ? 何 言ってんだ?
Haa? Nani ittenda?
 ‘Haa? Apa maksudmu?’
- Takumi : (10.6) 後輩君たち 愚痴ってたよ 使えない ポンコツのくせに. 毎日偉そうに出張ってきてすげえ邪魔だてよ
Kouhaikuntachi kuchittetayo tsukaenai ponkotsu no kuseni. Mainichi erasouni debattekite suggeejamadeyo.
 ‘Anak kelas satu mengeluh tentangmu. “sampah yang tak berguna itu!” setiap hari berlagak latihan, kau itu duri menurut mereka.’
- Mishima : (10.7) ほい! 坂上 てめえ 何 テキトーな こと 言ってんだ.
Hoi! Sakagami temee nani tekitoona koto ittenda.
 ‘Hei! Sakagami! Kau kurang ajar. Kau berlebihan!’

(KGS. 2015. 00:31:07)

Konteks : Percakapan terjadi antara Takumi dan Daiki. Percakapan terjadi setelah memaparkan hasil rapat mereka tentang obsi pertunjukan yang akan mereka tampilkan. Daiki yang tidak senang akan hal itu berusaha menolak semua obsi tersebut. Dalam penolakannya, Daiki berpendapat bahwa pertunjukan itu tidak akan

berhasil. Selain itu Daiki juga mengejek Jun yang tidak bisa bicara tetapi malah diikutsertakan sebagai panitia. Daiki mengejek Jun di depan semua teman-teman sekelas mereka. Takumi yang melihat dan mendengar ejekan Daiki tentang Jun merasa tidak terima.

(12)

- Junior : (14.1) たっ.. たた... 田崎さ... 先輩!
Tat.. Tata... Tasakis... Senpai!
 ‘Senior T-Tasaki!’
- Daiki : (14.2) おい 何やってんだ? お前ら
Oi nani yattenda? Omaere
 ‘Apa yang sedang kalian lakukan?’
- Junior : (14.3) さーせんしたっ!
Sassenshita!
 ‘Maaf!’
- Daiki : (14.4) 何勝手に頭下げてんだ. 俺に頭下げてても何もならねえだろ. 三島がどんだけ苦勞してるかも知らねえで. てめえら一体何やってんだ..
Nani katteni atamasagetenda. Oreni atamasagetemo nani mo naraneedaro. Mishima ga dondake kuroshiterukamo shiraneede. Temeera ittai nani yattenda..
 ‘Siapa yang menyuruhmu minta maaf? Minta maaf padaku tidak akan menghentikanmu. Bahkan tidak menyadari apa yang sudah Mishima lewati. Apa sebenarnya yang ingin kalian lakukan?’
- Yamaji : (14.5) そりゃこっちのセリフッスよ. 先輩こそなにやってんすか. 部に顔も出さねえで女連れて..
Sorya kocchino serifussuyo. Senpai koso nani yattensuka. Bu ni kaomo dasaneede onnatsurete.
 ‘Dan kau sendiri. Apa yang senior lakukan? Tidak muncul di latihan, mengajak cewek kencan...’
- Nito : (14.6) ちっ違うよ 私たちは学校のそのふれ交の打ち合わせで..
Chic chigauyo watashitachi wa gakkouno sono furekouno uchiawasede...
 ‘Kau salah soal itu! Kami di sini untuk mendiskusikan acara komunitas penggalangan bantuan...’
- Yamaji : (14.7) ふれ交?
Furekou?
 ‘penggalang bantuan?’

- Daiki : (14.8)何が言いてえんだ 山路.
Naniga iiteenda Yamaji.
 ‘Gak perlu bahas itu Yamaji.’
- Yamaji : (14.9)新チーム 始まってまだ体制の固まってねえ この時期に。ホントよ 余裕っスね。何が「今のエースはお前だ」だよ。いつもいつも偉そうなことばっか言いやがって。目障りなんだよ。どうせなら俺の前からスッキリ消えてくれりやいいのによ。
Shinchiima hajimate madataisei no katamattenee kono jikini. Hontoyo yoyuussune. Nani ga (ima no eesu ha omaeda)dayo. Itsumo itsumo erasouna kotobakka iiyagatte. Mezawari nandayo. Dousenara oreno mae kara sukkiri kietekureriyaiinoniyo.
 ‘ketika tim baru belum ada sistem berkelompok selama musim ini. Kau sungguh beban. Apa maksudmu “kau adalah ace kita sekarang?” semua yang kau lakukan hanya membuang semua bebanmu. Kau itu orang yang buruk. Aku harap kau menghilang dari pandanganku!’
 (KGS. 2015. 00:50:21)

Konteks : Percakapan terjadi antara Daiki dan juniornya yaitu Yamaji. Daiki, Nito, Takumi, dan Jun sedang mendiskusikan tentang musikalisasi yang akan mereka tampilkan di acara penggalangan bantuan di sebuah kafe saat pulang sekolah. Saat mereka sedang berdiskusi ada beberapa pelanggan yang masuk ke dalam kafe sambil membicarakan Daiki. Pelanggan tersebut adalah junior dari sekolah mereka yang satu tim bisbol dengan Daiki. Junior itu tidak sadar jika Daiki sedang ada di kafe yang sama. Daiki memperhatikan pembicaraan mereka yang mengaku sedang bolos latihan karena Daiki tidak ada. Saat mereka sadar kalau Daiki ada di tempat yang sama dengan mereka, mereka sangat terkejut dan langsung meminta maaf kepada Daiki.

(13)

- Nito : (11.1)ヤバ! もう来てる.
Yaba! mou kiteru.
 ‘Ah, tidak! Keretanya sudah datang.’
- Daiki : (11.2)なんで乗らねえの?
Nande noraneeno?

- ‘Kenapa kamu tidak naik?’
- Nito : (11.3)そっちこそ何してんの? こんな所で.
Socchi koso nanishitenno? Konna tokorode.
- ‘Kamu sendiri bagaimana? Di tempat seperti ini.’
- Daiki : (11.4)あんま早く帰っと, 母ちゃんビックリするからな. (11.5)野球やん
ねえと, 時計が止まってるみてえだ. なあ お前も暇なら, 付き合え
よ. 俺と山の上の城にでも行かぬ.
*Anma hayaku kaetto, kaachan bikkurisuru karana. Yakyuuyanneeto
tokei ga tomatterumiteeda. Naa omae mo himanara tsukiaeyo. Oreto
yamano ueno shironidemo ikane?*
- ‘Jika aku pulang cepat, ibuku akan memarahiku. Ketika aku tidak
bermain bisbol lagi, waktu terasa berhenti berjalan. Jika kau senggang,
kencanlah denganku. Ingin pergi ke istana di gunung denganku?’
- Nito : (11.6)城? あれって... ラ... ラブホじゃない! 行くわかないでしょ. て
かあそこ去年潰れたって
*Shiro? Arette... Ra... Rabuhojanai! Ikuwakanaidesyo. Teka asoko
kyonen tsuburetatte...*
- ‘Istana? Tapi itu Love Hotel! Jika aku kesana! Apalagi itu sudah bukan
urusanku tahun lalu...’

(KGS.2015. 00:37:12)

Konteks : Percakapan terjadi antara Nito dan Daiki di stasiun kereta setelah pulang sekolah. Nito tadi berlari terburu-buru karena keretanya sudah datang. Nito tiba-tiba berhenti tidak jadi menaiki kereta karena melihat Daiki sedang duduk sendirian. Ternyata Daiki pun melihat Nito tidak jadi pulang naik kereta.

D. Maksim Cara

(14)

- Sensei : (5.1)やっぱりね..というわけで決めてきました.. えーと, 坂上拓実,
成瀬順, 田崎大樹, 仁藤菜月.というわけで よろしくな..
*Yapparine.. toiuwakede kimetekimashita.. eeto, Sakagami Takumi,
Naruse Jun, Tasaki Daiki, Nito Natsuki. Toiuwakede yoroshikuna..*
- ‘Seperti yang Bapak duga, karena itu! Bapak sudah memilih perwakilan
kita. Coba lihat, Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, Nito
Natsuki. Jadi, bapak mengandalkan kalian!’
- Daiki : (5.2)やらねえっすよ俺. そういうのは もっと暇そうなやつに やらせ
ときゃいいんじゃないねえの!

Yarannessuyoore. Sou iu no wa motto himasounayatsuni yarasetokya iinjaneeno?

‘Tidak mungkin aku melakukan ini. Seharusnya orang yang dipilih itu orang yang tidak punya kesibukan, kan!’

(KGS. 2015. 00:09:43)

Konteks : Percakapan terjadi antara Sensei dan salah satu siswanya yang bernama Daiki. Percakapan terjadi di dalam kelas pada pagi hari saat perwalian. Pada saat perwalian, Sensei mengumumkan kalau akan diadakan acara pentas untuk penggalangan bantuan di sekolah mereka. Karena siswa di kelas Jun tidak ada yang berminat menjadi panitia, Sensei sudah memilih panitia untuk acara tersebut. Beberapa panitia yang telah dipilih ialah Sakagami Takumi, Naruse Jun, Tasaki Daiki, dan Nito Natsuki. Daiki salah satu panitia yang terpilih merasa keberatan dengan tugas itu.

(15)

- Takumi : (8.1) えー とりあえず 候補として. 朗読, 創作ダンス, 民謡と舞踊, 合唱 アカペラ合唱, 演劇, 英語劇 それと 一応 今回の オリジナルとして ミュージカル以上の物を考えてみました. とりあえず この中から...
Ee.. toriaezu kouhotoshite. Roudoku, sousakudansu, minyou to buyou, gassyou, akapera gassyou, engeki, eigogeki, soreto ichiou konkaino orijinarutoshite myujikaru ijou no mono o kangaetemimashita.
Toriaesu kono naka kara...
‘Ini pilihan kita. Pembacaan puisi, menari interpretif, lagu dan tarian khas Jepang, paduan suara, paduan suara akapela, drama, drama bahasa Inggris, dan yang terakhir buatan kita sendiri pertunjukan musikal. Ini semua pilihan yang sudah kami buat. Jadi pilih salah satu dan...’
- Siswa : (8.2) えーっ こん中から? ハードル高すぎだろ?
Eet konnakakara? Haadoru takasugidaro?
‘Salah satu dari itu? Apa pilihan itu tidak terlalu susah?’
- Sensei : (8.3) まあまあ これは悪くないと思うな このアイデア 新しことに チャレンジするってのは素晴らしいよ 新しいことってのは内申にもいい景響が

Maamaa kore wa warukunai to omouna kono aidea atarashii kotoni carenjisurutte nowa subarashiiyo atarashiikototte nowa naishin nomoii keihibiki ga

‘Nah nah bapak rasa ide ini tidak sepenuhnya buruk. Bangkit untuk suatu tantangan yang baru, itu prestasi yang mengesankan. Apalagi, sesuatu yang baru akan membuat reputasimu di sekolah menjadi bagus.’

Takumi : (8.4)何が 悪くない だよ 言い出しっぺが...

Naniga warukunaidayou ii deshippega...

‘Tidak sepenuhnya buruk ya? Itu idenya!’

Daiki : (8.5)バカじゃねの? 何が チャレンジだよ んなもん 無理に 決まってん だろ.

Bakajaneno? Naniga carenjidayo nnamon muri ni kimattendaro.

‘Kalian bodoh atau gimana? Apa maksudmu, tantangan? Kau tahu itu mustahil untuk dilakukan!’

Nito : (8.6)何も 始める 前から 無理とか..

Nanimo hajimeru mae kara muritoka..

‘Apapun itu pasti mustahil jika belum kita mulai.’

(KGS. 2015. 00:31:07)

Konteks : Percakapan terjadi antara Takumi, Sensei, Daiki, Nito, dan murid-murid di kelas. Takumi, Nito, dan Jun sedang memaparkan hasil rapat mereka yaitu tentang pertunjukan apa yang akan mereka tampilkan di acara penggalangan bantuan. Setelah Takumi selesai membacakan rincian pilihan pertunjukan, ia meminta semua teman-teman sekelasnya untuk memilih salah satu pertunjukan. Teman-teman sekelasnya mengeluh karena semua pilihan itu sulit untuk mereka kerjakan. Lain halnya dengan Sensei (guru) yang berpendapat bahwa pilihan-pilihan itu adalah sebuah tantangan bagus. Tantangan tersebut bisa menjadi prestasi yang mengesankan. Pada saat yang sama Daiki mengajukan protes kepada Sensei dan semua panitia.

Biodata Penulis

Nama : Saufika Mediatama

NIM : 13050113120028

Program Study : S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Fakultas : Ilmu Budaya

Tempat, Tanggal lahir : Semarang, 17 April 1995

Alamat : JL. Pucang Asri Raya No.27 Rt.006 Rw.012 Kel.
Batarsari Kec. Mranggen Kab. Demak

Nomor telepon / WA : 085741495014

Alamat email : saufikameditama95@gmail.com

Nama orang tua/wali : M. Nurudin
Sri Partini Ambarwati

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 011 Samarinda KALTIM / 2007
2. SLTP : Nasima Semarang / 2010
3. SLTA : Pondok Modern Selamat Kendal / 2013